

TESIS

PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI DESA WONOKERTO KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI TAHUN 2022



Disusun Oleh :

HUSNUL KHOTIMAH

NIM 204051040

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA
DI DESA WONOKERTO KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2022

HUSNUL KHOTIMAH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto, (2) Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto, (3) Solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 ?

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Bertempat di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Pada bulan Juli – Nopember 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Wonokerto, Sedangkan Informan adalah Perangkat desa (Kaur), Tokoh Masyarakat, sebagian warga. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari Miles and Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupeten Wonogiri tahun 2022 dilakukan dengan cara (a) Perencanaan pembinaan yang dilakukan pada setiap awal tahun dan mengikut sertakan seluruh perangkat desa, (b) Dasar hukum yang digunakan dalam melakukan pembinaan antara lain UU desa, KMA no. 93. (c) Metode yang digunakan dalam pembinaan adalah memberikan contoh atau teladan, pembiasaan dan pemberian penjelasan; (d) Mengadakan evaluasi setiap tiga, enam bulan dan pada akhir tahun; (e) Interaksi sosial inter umat beragama dan antar umat beragama. (2) Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupeten Wonogiri tahun 2022 antara lain, latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda, tingkat pendidikan yang sangat heterogin serta tempat tinggal antara satu dukuh dengan dukuh yang lain merupakan kendala dalam pembinaan moderasi beragama, (3) Solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 adalah kerjasama dari berbagai pihak dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh desa atau kegiatan oleh masyarakat itu sendiri, misalnya hajatan, pengajian bagi kaum muslimin, kegiatan gereja bagi selain non muslim.

Kata Kunci : Pembinaan, Moderasi Beragama

DEVELOPMENT OF RELIGIOUS MODERATION
IN WONOKERTO VILLAGE, WONOGIRI DISTRICT, WONOGIRI
REGENCY, 2022
HUSNUL KHOTIMAH

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) How to foster religious moderation in Wonokerto village, (2) Obstacles faced in carrying out religious moderation coaching in Wonokerto Village, (3) What solutions are made in dealing with obstacles to fostering religious moderation in Wonokerto Village, Wonogiri District Wonogiri Regency 2022?

This research uses a qualitative type. Located in the village of Wonokerto, Wonogiri District, Wonogiri Regency. In July - November 2022. The subjects in this study were the Village Head of Wonokerto, while the informants were Village Officials, Community Leaders, Religious Leaders, some residents. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data by using source triangulation. Data analysis with an interactive model from Miles and Huberman, begins with data collection, data reduction, data presentation and conclusions

The results of the study show that: (1) The development of religious moderation in Wonokerto village, Wonogiri sub-district, Wonogiri district in 2022 is carried out by (a) planning for coaching which is carried out at the beginning of each year and involving all village officials, (b) The legal basis used in carrying out coaching including the Village Law, KMA no. 93. (c) The method used in coaching is to give examples or role models, habituation and giving explanations; (d) Conduct evaluation every 3, 6 months and at the end of the year; (e) Inter-religious and inter-religious social interaction. (2) Obstacles faced in carrying out fostering religious moderation in Wonokerto village, Wonogiri sub-district, Wonogiri regency in 2022 include, among others, different backgrounds in community life, very heterogeneous levels of education and residence between one hamlet and another hamlet are obstacles in fostering moderation religious moderation, (3) The solution made in dealing with obstacles to fostering religious moderation in Wonokerto village, Wonogiri sub-district, Wonogiri district in 2022 is cooperation from various parties in every activity organized by the village or activities by the community itself, for example celebrations, recitations

Keywords: Coaching, Religious Moderation

تنمية الاعتدال الديني

في قرية ونوكيرتو ، منطقة ونوجيري، وونوجيري ريجنسي ، ٢٠٢٢

حسن الختمة

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة: (١) كيفية تعزيز الاعتدال الديني في قرية ونوكيرتو ، (٢) العقبات التي تواجه تنفيذ التدريب على الاعتدال الديني في قرية ونوكيرتو ، (٣) ما هي الحلول التي يتم إجراؤها للتعامل مع العقبات التي تحول دون تعزيز الاعتدال الديني في قرية ونوكيرتو، مقاطعة ونوجيري، وونوجيري ريجنسي ٢٠٢٢؟

يستخدم هذا البحث نوعاً نوعياً. يقع في قرية ونوكيرتو ، مقاطعة ونوجيري ، وونوجيري ريجنسي. في تموز (يوليو) - تشرين الثاني (نوفمبر) ٢٠٢٢. كان موضوع هذه الدراسة هو رئيس قرية ونوكيرتو ، في حين كان المخبرون مسؤولين القرية وقادة المجتمع والزعماء الدينيين وبعض السكان. طرق جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق. اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر. يبدأ تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي من اميال و هوبرمان بجمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

تظهر نتائج الدراسة أن: (١) تطوير الاعتدال الديني في قرية ونوكيرتو ، منطقة ونوجيري الفرعية ، منطقة ونوجيري في عام ٢٠٢٢ يتم من خلال (أ) التخطيط للتدريب الذي يتم تنفيذه في بداية كل عام و إشراك جميع المسؤولين في القرية ، (ب) الأساس القانوني المستخدم في تنفيذ التدريب بما في ذلك قانون القرية ، ك م ا رقم ٩٣. (ج) الأسلوب المستخدم في التدريب هو إعطاء أمثلة أو نماذج يحتذى بها ، والتعود وإعطاء التفسيرات ؛ (د) إجراء تقييم كل ثلاثة أو ستة أشهر وفي نهاية العام ؛ (هـ) التفاعل الاجتماعي بين الأديان وبين الأديان. (٢) تشمل العوائق التي واجهتها في تنفيذ تعزيز الاعتدال الديني في قرية ونوكيرتو ، منطقة ونوجيري الفرعية ، وونوجيري ريجنسي في عام ٢٠٢٢ ، من بين أمور أخرى ، الخلفيات المختلفة في الحياة المجتمعية ، ومستويات غير متجانسة للغاية من التعليم والإقامة بين قرية صغيرة وقرية صغيرة أخرى تشكل عقبات في تعزيز الاعتدال الديني ، (٣) الحل الذي تم التوصل إليه في التعامل مع العقبات التي تحول دون تعزيز الاعتدال الديني في قرية ونوكيرتو ، منطقة ونوجيري الفرعية ، مقاطعة ونوجيري في عام ٢٠٢٢ هو التعاون من مختلف الأطراف في كل نشاط تنظمه القرية أو الأنشطة التي يقوم بها المجتمع نفسها ، على سبيل المثال الاحتفالات ، والتلاوات للمسلمين ، وأنشطة الكنيسة لغير المسلمين. لكلمات المفتاحية: الإعتدال الديني

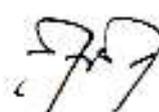
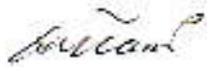
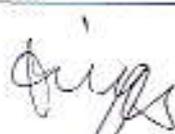
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA
DI DESA WONOKERTO KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2022

Disusun oleh :

Husnul Khotimah
NIM : 204051040

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Negeri Raden Mas Said (UN) Surakarta
Pada hari Jum'at Tanggal Enam belas bulan Desember Tahun Dua ribu dua puluh dua dan
dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 19630202 199403 1 003 Ketua Sidang/Pembimbing		
2.	Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I NIP. 19850516201903 1 009 Sekretaris Sidang		
3.	Prof.Dr.Drs.H. Giyoto, M.Hum NIP. 19670224 200003 1 001 Penguji 1		
4.	Dr.Hj.Siti Choiriyah,S.Ag., M.Ag NIP. 19730715 199903 2 002 Penguji 2		

Surakarta, Desember 2022
Direktur Pascasarjana



 **Prof. Dr. H. Purwanto, M.P.d**
NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

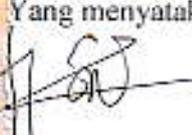
Nama : Husnul Khotimah
NIM : 204051040
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Desember 2022

Yang menyatakan,

Husnul Khotimah
NIM. 204051040



MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَاهِدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (Kementrian Agama, 2012:27)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Suami tercinta (Kasidi, S PdI)
2. Anak-anakku (Fidela Bahirotun Ni'am dan Apriliana Miftahul Rizka)
3. Teman-teman seperjuangan dari Wonogiri (Rigen Susanto, Ida Rohayati, Ida Royani, Retno Utami dan Dwi Widayanti)
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022*

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai menjadi mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu kepada kami. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag, M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Pof. Dr. H. Purwanto, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu. Dr. Khuriyah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum,. selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah Swt.
8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan serta seluruh staf Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.

9. Bapak Suyanto Kepala Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
10. Ibu Tumitahayu S.Pd.,M.Pd Kepala SD Negeri 3 Tekaran Selogiri yang memberikan kesempatan dan dukungan untuk melanjutkan pendidikan.
11. Bapak/Ibu perangkat Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri yang telah bersedia menjadi Subyek/informan yang telah memberikan informasi (data) yang berhubungan dengan penelitian ini.
12. Suamiku (Kasidi, S.Pd.I) yang selalu memberikan motivasi , inspirasi dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
13. Anak-anakku Fidela Bahirotun Ni'am dan Apriliana Miftahul Rizka tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dikala mulai lelah.
14. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, November 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Pembinaan.....	15
2. Pola Pembinaan	18
3. Moderasi Beragama	22
4. Karakteristik Moderasi Beragama	27
5. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	31
6. Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	40
7. Manfaat Moderasi Beragama.....	44
8. Indikator Moderasi Beragama.....	45
B. Penelitian Yang Relevan	48
C. Kerangka Berfikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan Penelitian.....	57

B. Latar Seting Penelitian	58
C. Subjek dan Informan Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	70
A. Deskripsi Data	70
1. Diskripsi Lokasi Penelitian	70
a. Sejarah Desa Wonokerto.....	70
b. Letak desa secara geografi	71
c. Letak desa secara demografis	73
d. Visi dan Misi	74
e. Arah Kebijakan Pembangunan Desa.....	78
2. Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.	79
a. Dasar hukum atau landasan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto	79
b. Perencanaan Pembinaan Moderasi beragama di desa Wonokerto	83
c. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto	87
d. Metode yang di gunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri	91
e. Interaksi Sosial antar masyarakat di desa Wonokerto kabupaten Wonogiri.....	93
f. Evaluasi hasil dari pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri	97
3. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri 2022	99
4. Solusi yang diberikan dalam melaksanakan pembinaan moderasi	

beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.....	104
B. Pembahasan	105
a. Pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.	115
b. Bentuk-Bentuk Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di desa Wonokerto Kabupaten Wonogiri.....	119
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Implikasi Penelitian	123
C. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	129
Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa	132
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Kaur Desa	136
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama	139
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Warga Desa Wonokerto.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Lukman Hakim Saifuddin, 2019 : 2). Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Nasaruddin Umar, 2019 : 15).

Indonesia juga merupakan negara yang beragam. Keberagaman adalah keniscayaan yang harus diakui keberadaannya dan diterima sebagai bentuk keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Keberagaman itu terwujud dalam ragam agama, ratusan suku, etnis, budaya, dan bahasa dimana seluruh warga negara memiliki kewajiban untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik, serta hidup berdampingan dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Indonesia juga dikenal sebagai negara dimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai dan ajaran agamanya. Dimensi semangat keberagaman senantiasa mewarnai dan tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasikun (dalam Handoyo 2015:7) menyebutkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan ke

daerahan dalam struktur horizontal sering disebut sebagai ciri masyarakat majemuk.

Di Indonesia, pada masa demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan pada suatu warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana yang diinginkan. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019 : 5)

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. (Ahmad Darmadji, 2011 : 236)

Indonesia dengan berbagai kondisinya yang plural dan banyak perbedaan, baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi yang mungkin akan dialami oleh bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran agama Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan akan mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Disisi lain, ekstrimisme merebak pada setiap kelompok masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi

gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep *nation-state*, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, maka pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat. (Khoirul Madawinun Nisa, 2018 : 1)

Melihat dari fenomena yang berkembang saat ini maka muncul pertanyaan mengapa paham radikal bisa berkembang sedemikian rupa dan mendapat tempat di nusantara ini ? padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada paksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Dalam kasus tertentu, Islam bisa diterima setelah dilakukan dialog dalam waktu yang panjang dengan para tokoh dan ketua adat wilayah tertentu. Bahkan yang sangat menarik adalah pada saat Islam masuk ke Indonesia terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya tersebut tidak dipaksakan pada penduduk setempat. Dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal, dan islam juga bisa menolaknya dengan lembut apabila bertentangan dengan akidah, namun banyak pula yang diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam. (Babun Suharto, 2019 : 23)

Islam sebagai agama menyikapi keberagaman ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam islam disebut *wasatiyyah* yang mengajarkan konsep rahmah *li al-'alamin* yaitu rahmat untuk segala umat

yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Ayat yang menjelaskan tentang bagaimana menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui (Kementrian Agama, 2019: 517)

Di Indonesia istilah moderasi Islam atau moderasi dalam Islam yang terkait dengan istilah Islam moderat sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim sendiri. Bagi mereka Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Istilah Islam Wasathiyah yang Qur'ani bersumber dari Al-Quran Surat Al-Baqarah 143 : sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang

yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Kementrian Agama, 2012:27)

Ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan maka mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sinilah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Pengenalan dan penanaman pemahaman moderasi perlu dilakukan sejak kecil, juga nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta untuk mecerdaskan kehidupan bangsa maka perlu pembiasaan sejak usia dini karena anak merupakan generasi penerus bangsa, ia menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh sebab itu mereka perlu disiapkan dari awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan secara aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini dilakukan seawal mungkin dengan mengikutsertakan anak-anak usia dini pada program Pendidikan Anak Usia Dini. (Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri, 2020 : 3)

Toleransi bukanlah perkara baru dalam Islam karena Rasulullah saw. telah mencontohkan bagaimana menerapkan toleransi yang sebenarnya tanpa harus kehilangan ideologi, tetapi mempersilahkan kepada orang lain yang berkeyakinan berbeda, sebagaimana dalam Surat al-Kafirun ayat 1- 6,

menyatakan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya : Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.” (Kementrian Agama, 2012:919)

Surat tersebut dipahami sebagai ayat toleransi antar umat beragama.

Toleransi bukan berarti bersama dalam satu ibadah tetapi diimplementasikan dengan saling menghormati dan saling memberikan kebebasan kepada yang berbeda keyakinan dan berbeda dalam beribadah.

Sejak 14 abad yang lalu Nabi Muhammad telah mencontohkan tentang prinsip dasar fondasi toleransi antar umat beragama. Surat al-Kafirun telah menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad saw bersikap tegas dengan orang kafir dalam hal akidah tetapi tetap bersosialisasi dengan baik kepada mereka., Hal ini tentunya masih relevan jika diterapkandi zaman sekarang. Tentu saja diiringi dengan kontekstualisasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Islam sebagai agama, menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia dan mampu membangun masyarakat berperadaban dengan memiliki sifat terbuka, demokratis, toleran, dan damai. Untuk itu dalam kehidupan masyarakat kiranya dapat menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis segala bentuk fanatisme golongan ataupun

kelompok, sebab pada dasarnya setiap agama berfungsi menciptakan kesatuan sosial, agar manusia tetap utuh dibawah semangat panji-panji ketuhanan (Moeslim Abdurrahman, 1997: 1448).

Radikalisme keagamaan yang berujung pada konflik tidak sepenuhnya terjadi di Indonesia. Munculnya radikalisme keagamaan ini juga disebabkan karena adanya perbedaan keyakinan dan upaya memenangkan kontrol terhadap definisi kebenaran dalam agama. misalnya adalah ketika agama didefinisikan berbeda dengan definisi pemeluk agama lainnya maka akan memunculkan konflik yang bersifat vertikal maupun horizontal (Andy Darmawan, 2009: 61).

Pengamalan nilai dan ajaran agama idealnya dilakukan tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan pemeluknya sendiri, melainkan dapat berimplikasi positif bagi pemeluk agama lain, dalam rangka membangun jalinan sosial yang kuat pada konteks kehidupan berbangsa. Belajar dari sejarah masa lalu, masyarakat sosial tanah Arab saat Nabi Muhammad SAW hidup adalah berada dalam keragaman agama, suku, dan dialek bahasa. Namun demikian, kehadiran entitas lain dihormati dan dihargai hak-haknya sebagai wujud nyata hadirnya keadilan dalam perspektif sosial.

Memelihara prinsip moderasi beragama dalam kehidupan bernegara sangat penting karena pada hakikatnya adalah untuk menjaga negara agar tetap kondusif. Sebab kecenderungan pengamalan ajaran agama yang berlebihan atau melampaui batas, seringkali menyisakan klaim kebenaran secara sepihak. Merasa dirinya pihak yang paling benar dan menilai salah

kepada pihak lain. Keyakinannya menjadi landasan, bukan saja tidak membuka ruang yang terbuka bagi ikatan kemanusiaan, justru menafikan kehadiran entitas lain yang berbeda. Sikap melampaui batas juga melahirkan amarah dan kebencian, bukan ramah dan santun kepada sesama. Sekat-sekat ruang sosial atas nama agama ini sama sekali tidak bersinergi, bukan saja dengan sejarah mulia dari bangsa ini, tetapi juga berseberangan secara diametral dengan nilai luhur ajaran agama itu sendiri.

Hingga saat ini, kecenderungan sikap intoleran dengan segala bentuk tindakannya di tengah masyarakat bukan mengecil, malah justru kian menguat. Sikap intoleransi dan radikalisme atas nama agama cenderung lebih besar ketimbang alasan kesukuan. Kenyataannya tidak dapat dipungkiri meskipun bangsa Indonesia telah memiliki dasar dan konstitusi negara yang menyatakan kesatuan dalam keberagaman tetap saja ada indikasi konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama. Manusia merupakan makhluk yang dikaruniai kemampuan dan kelebihan dan dipilih menjadi khalifah – khalifah dan pemegang- pemegang kekuasaan dimuka bumi. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi seringkali lupa dengan tugasnya untuk menjaga tempat tinggalnya dari sifat buruk yang dimiliki oleh manusia, salah satunya yakni membuat suatu konflik.

Survei yang dirilis oleh beberapa lembaga seperti Wahid Institute, Pusat Pengkajian Islam Masyarakat (PPIM), mengindikasikan terjadinya penyebaran ajaran intoleransi dan paham radikalisme di lembaga pendidikan di Indonesia. Survei toleransi pelajar Indonesia yang dilakukan oleh Setara

Institute pada 2016 menyimpulkan bahwa 35,7% siswa memiliki paham intoleran yang baru dalam tataran pemikiran, 2,4% persen sudah menunjukkan sikap intoleran dalam tindakan dan perkataan, serta 0,3% berpotensi menjadi teroris. Survei ini dilakukan atas 760 responden yang sedang menempuh pendidikan SMA negeri di Jakarta, Bandung dan Jawa Barat. Survei dari Wahid Institute dan PPIM juga menunjukkan kecenderungan serupa yang mengkhawatirkan (<https://magdalene.co/story/radikalisme-di-sekolah-swasta-islam-3-tipe-sekolah-yang-rentan>).

Hasil Observasi awal (tanggal 20 Maret – 3 April 2022) pada desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri terdapat 3 masjid dan 2 gereja, bukan hanya itu, hal yang menarik adalah salah satu masjid dan gereja sangat berdekatan keberadaannya tetapi mereka pun bisa hidup rukun saling menghargai dan menghormati, hal ini menandakan bahwa masyarakat desa Wonokerto sudah menerapkan moderasi beragama, ini artinya toleransi di desa tersebut sudah lama terjaga dan terbina dengan baik, dan tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di desa Wonokerto tersebut. Hal demikian ini juga mungkin yang menjadikan desa Wonokerto termasuk salah satu desa yang menjadi percontohan dalam moderasi beragama di kabupaten Wonogiri. Selain itu desa Wonokerto juga di jadikan percontohan kampung Pancasila yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga agar terhindar dari paham paham intoleran. Diupayakan semuanya harus guyup dan berdampingan , tanpa ada rasa saling membenci.

Penanganan kolaboratif antara pemerintah dengan tokoh-tokoh

masyarakat setempat menjadi jurus ampuh di desa Wonokerto dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama. Dari hasil wawancara non formal dengan kepala desa diperoleh informasi bahwa kunci keberhasilan moderasi beragama adalah dalam hal pengelolaan, jika dikelola dengan baik dan dipahami dengan benar oleh seluruh pemeluk agama maka dapat terjaga kerukunan inter dan antar umat beragama, terutama bagi masyarakat yang plural. Masyarakat yang plural ditambah dengan pemahaman agama dari pemeluknya yang masih sempit, dapat menjadi potensi kerawanan dan ancaman perpecahan. (Wawancara dengan Kepala Desa Wonokerto, Tanggal 25 Maret 2022).

Selanjutnya hasil wawancara awal dengan beberapa masyarakat desa Wonokerto yang rumahnya berdekatan antara masjid dan gereja, terungkap bahwa dalam kehidupan sehari-hari, dapat berdampingan dan hidup rukun tanpa adanya permasalahan atau perselisihan antar umat beragama, mereka menyatakan selama ini bisa menjalani kehidupan secara damai dan baik-baik saja dalam melakukan kegiatan, baik itu kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya seperti kegiatan budaya desa, contohnya saat menyelenggarakan nyadran bersama-sama, kami bisa saling menghargai dan menghormati, begitu pula pada peringatan hari besar untuk masing-masing agama, misalnya Hari Raya Idul Fitri. Saat pelaksanaan salat Idul Fitri para pemuda non muslim berjaga di sekitar masjid demi keamanan dan kenyamanan umat islam yang sedang beribadah, mereka juga mengatur lalu lintas kendaraan agar tidak mengganggu umat yang sedang menjalankan ibadah begitupun

sebaliknya jika umat agama lain sedang melaksanakan ibadah, pemuda muslim menjaga keamanan sampai selesai ibadah mereka sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan tenang. (wawancara, tanggal 25 – 30 maret 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang “*Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat desa Wonokerto adalah masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam yang hingga sekarang belum dapat meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.
2. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.
3. Masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.
4. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang. Kondisi seperti ini yang sering terjadi memicu adanya konflik di tengah-tengah kehidupan

masyarakat desa Wonokerto.

5. Moderasi beragama di desa Wonokerto sangat terjalin dengan baik, hal ini dibuktikan dengan tempat ibadah yang berdekatan antara satu agama dengan agama yang lain, namun tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada : Pembinaan yang dilakukan oleh apatur desa Wonokerto dalam memberikan pemahaman moderasi beragama pada masyarakat desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupeten Wonogiri tahun 2022?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupeten Wonogiri tahun 2022?
3. Apa solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupeten Wonogiri tahun 2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022.
2. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022.
3. Solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk kegiatan penelitian berikutnya.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan bidang kerukunan umat beragama khususnya dalam pelaksanaan moderasi beragama.
 - c. Memberikan gambaran tentang pembinaan modersi beragama bagi kapentingan kebijakan selanjutnya.
 - d. Sebagai bahan kajian pengembangan pendidikan Agama Islam dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan dalam pembinaan moderasi beragama di tempat lain
- b. Untuk menjadi bahan masukan bagi pemerintah terkait dengan pelaksanaan moderasi beragama.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pembinaan

Menurut Megawangi (2011:95) Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Koesema A Doni (2010:11) memberikan pengertian pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan.

Menurut A.M Mangunharjana (2016:26) Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan mempunyai 3 makna yaitu (1) Pembinaan merupakan proses, (2) cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan (3) kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri. (simanjutak B.I.L,1990, hlm. 84).

Ini berarti bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan

seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan.

Tujuan pembinaan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang diwujudkan dalam tujuan pendidikan baik formal maupun informal. Suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir, tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim (Zuhairini, dkk, 2014: 159). Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗۗ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Kemenag RI, 2012 : 556)

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapai kesempurnaan. Artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah

mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam sepenuhnya yang berlandaskan pada akidah, syari'ah dan akhlak, ini banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran, karena nilai – nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai – nilai moral masuk ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai – nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.

2. Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 1178). Menurut Arifin (2008 : 30) pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam

lingkungan sosial.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya Sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititikberatkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok. (Sudarsono, 2008 : 118).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku. Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

a) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung Fatimah (2008 : 85) ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter.

Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.

Kemudian menurut Baumrind dalam Harianto Santoso (2005 : 257-258) juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro (2009 : 29) bahwa, Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.

b) Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan

orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam Enung Fatimah (2008 : 85) dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

c) Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock (2006 : 99) berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk

menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Hurlock, 2006 : 102)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak, dengan demikian dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik mereka terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

3. Moderasi Beragama

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa inggris moderation yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2009: 384). Dalam Mu'jam Maqayis, Ibnu Faris (1979: 108) menyampaikan yang dimaksud dengan wasatiah itu merupakan sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah. Pakar bahasa Raghīb Al-Asfahani mengatakan wasatiah yang berasal dari kata wasat yakni sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari awsat memiliki arti titik tengah (Kementrian

Agama RI, 2019: 15.)

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (2015: 213) Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al'alamin; ramhat bagi segenap alam sesmeta (Nisa, 2018: 723). Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik.

Menurut Nugroho dkk (2019: 36) mengartikan bahwa *wasathiyah* jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya.

Di dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (OxfordUniversity Press, 2015) Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa moderate dalam bahasa arab "*wasathiyah*" tidak terlepas dari kata kunci berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama.

Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan demikian antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman (Arin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, 2020: 29).

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia, lalu Imam Shamsi Ali memberi kesimpulan bahwa moderasi adalah suatu komitmen kepada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah tidak mengarah pada rasa egoisme (Priyantoro Widodo dan Karnawati, 2019: 10).

Moderat menurut pandangan Khaled Abou El Fadl senada dengan istilah modernis, progresif, dan reformis. Namun istilah moderat ia pilih karena lebih tepat untuk memberi gambaran kepada kelompok yang ia hadapkan dengan kelompok puritan. Menurutnya modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas yang problem kekinian. Bukan hanya itu saja, ia juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini (Muhamad Nur, 2013: 27).

Selain itu Khaled (2006: 117-122) menjelaskan lebih jauh tentang

moderat merupakan sikap yang yakin bahwa Tuhan menganugrahi manusia dan kemampuan untuk membedakan perkara yang benar dan salah. Sehingga memiliki kebebasan ruang dalam menentukan pilihan terbaik, dalam arti masih tetap dalam koridor moral yang diterapkan di masyarakat umum. Menurut definisi Yusuf al-Qaradhawi moderat adalah sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Agar dapat tercapai sikap tersebut perlulah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keyakinan agamanya masing-masing. Yusuf al-Qaradhawi memandang moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris.

Nur kolis (2017: 166-180) memberikan kesimpulan dari gagasan tokoh sufi ternama Husin Mansur al-Hallaj dan Muhryi al-Din Ibn 'Arabi, bahwa pemikir sufistik wahdat al-adyan menawarkan satu gagasan moderat yang humanis, dan universal dalam konteks relasi agama-agama, dimana didalamnya terkandung pesan moral yang terkait secara langsung dengan masalah harmoni kehidupan sosial keagamaan. Setiap agama pasti dalam ajarannya mengajak untuk hidup saling membantu satu sama lain dalam hubungan sosial dengan tanpa adanya membedakan agama maupun golongan. Menurut Nurcholis Madjid terkait dengan moderasi merupakan suatu proses perubahan, baik sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup sekarang guna terciptanya kebahagiaan hidup bagi masyarakat.

Moderasi juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan atau upaya yang mempunyai tujuan dalam menafsirkan kembali doktrin–doktrin tradisional serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu, mulai dari Nabi, sahabat, para ulama termasuk ulama ulama kita adalah berlaku adil kepada sesama tanpa harus melihat latar belakang agama, ras, suku dan bahasa. Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman faham agama. Schwartz, menyebutkan adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosiokultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara socio—kultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama (Schwartz, 2007: 121).

Dari uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa moderasi beragama yaitu sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama dan penghormatan pada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini akan menghindarkan diri dari sikap ekstrim yang berlebihan ataupun fanatik dalam beragama. Dengan demikian maka

akan tercipta kerukunan, keharmonisan dan perdamaian.

4. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi Islam memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan lil Alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya. Yusuf Al-Qardhawi dalam Khairan Muhammad Arif (2020 : 82-85) berpendapat bahwa ada 6 (enam) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:

- a. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia, seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 5 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya : Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (Kemenag RI, 2012 : 62)

Di samping itu firman Allah SWT pada surat Al-Mulk ayat 14

sebagai berikut :

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya : Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Kemenag RI, 2012: 823)

Dengan demikian, setiap manusia harus yakin bahwa perbedaan yang ada di dunia ini adalah memang benar-benar *sunnatullah*, tidak ada yang dapat melawan hal tersebut, andaikan ada seseorang atau kelompok orang yang melawan hal tersebut, berarti dia juga melawan *sunnatullah*.

- b. Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya. Al-Qardhawi dalam Khairan Muhammad Arif (2020 : 98) berkata: Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain.
- c. Berpikir seimbang (balance) antara dunia dan akhirat. Di antara

karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (balance), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman: 8-9 sebagai berikut :

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

Artinya : (8) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (9) Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Kemenag RI, 2012 : 773)

- d. Toleransi dengan *Nash-nash* dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman). *Nash-nash* Islam Al-Qur'an dan As Sunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia.. akan tetapi *nash nash* Al-Qur'an dan As-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, *nash-nash* syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia,

bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia.

- e. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya. Allah berfirman dalam surat Al-Haj ayat 78 sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Kemenag RI, 2012 :474)

Kerukunan atau moderasi beragama tidak berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Urgensi dari kerukunan

adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan antar umat beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

5. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Majelis Ulama Indonesia dalam musyawarahnya pada 2015 di Surabaya menyebutkan ada 12 prinsip ciri-ciri keagamaan *wasatiyah*. Kesatu, *tawasut* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrit* (mengurangi ajaran agama). Kedua *Tawazun* (berkeseimbangan) yakni, pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik dunia ataupun akhirat, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). Ketiga *I'tidal* (lurus dan tegas) yaitu, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Keempat *Tasamuh* (toleran) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek

keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Kelima *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang. Keenam *Shura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Ketujuh *Islah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsipreformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*maslahah 'amah*) dengan tetap berpegang teguh pada prinsip *al-muhafad}ah 'alaalqadimi al-salih wa al-akhdu bi al-jadidi al-aslah*. Kedelapan *Awlawiyyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. Kesembilan *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Kesepuluh *Tahaddur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Kesebelas *Wataniyyah wa muwatanah* yaitu mencintai tanah air. Keduabelas *qudwatiyyah* yaitu menjadi pelopor.

Dari pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

konsep moderasi beragama yang dimaksud di sini merupakan sebuah sikap yang mengedepankan sebuah keseimbangan dalam praktik beragama. Keseimbangan tersebut lahir dari keinginan untuk tidak memiliki kecondongan yang berlebihan pada pandangan eksklusif sebagai penganut suatu agama sekaligus sebagai upaya untuk menghormati praktik beragama mereka yang berbeda keyakinan (inklusif).

Berpedoman pada prinsip moderasi beragama maka sikap yang berlebihan dan fanatik tentu dapat dihindari. Bagi masyarakat Indonesia dewasa ini, konsep ini merupakan salah satu solusi atas menjamurnya kelompok-kelompok ekstrem dalam beragama antara ultra-konservatif atau ekstrem kanan, dan liberal atau ekstrim kiri. Menurut Ismail Raji al-Faruqi bahwa *tawazun* yang disebut juga sebagai “*the golden mean*” sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrim yang tidak menguntungkan, sekaligus mencari titik temunya. Artinya, sikap berimbang ini menggambarkan sebagai sebuah usaha untuk tidak mementingkan kepentingan sendiri dan tidak pula kepentingan orang lain secara absolut; selalu mengambil jalan tengah yang imbang (Mohammad Hasyim Kamali. 2015: 31).

Sejalan dengan pengertian tersebut, Mohammad Hashim Kamali (2015) lebih menekankan pada prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasatiyah*) dalam beragama, sebagai konsekuensinya, seseorang tidak diperbolehkan untuk berpandangan

ekstrim. Ia harus selalu berusaha untuk mencari benang merah atau titik temu atas berbagai persoalan. Kamali menegaskan bahwa prinsip wasatiah merupakan salah satu esensi dan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang sayangnya seringkali dilupakan oleh pemeluknya.

Sementara Masdar Hilmy (2013: 25) mencirikan (Islam) moderat dalam lima aspek. Pertama, adanya ideologi nir-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, memiliki sikap keterbukaan pada modernisme beserta seluruh pembangunannya. Ketiga, menempatkan akal rasio sebagai mitra dalam memahami ajaran Islam. Keempat, pemahaman terhadap sumber-sumber Islam yang dilakukan secara kontekstual. Kelima, penerapan ijtihad dalam proses produksi dan reproduksi yurisprudensi hukum Islam.

Adapun makna *ummatan wasathan* sesuai dengan firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata)

siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Kemenag RI, 2012 : 27)

Maksudnya, pada ayat tersebut umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi *ummatan wasathan*, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. (Afrizal Nur dan Mukhlis, 2015 : 208).

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Kata ini mengandung makna baik, seperti dalam ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (pertengahan)”, karena yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Kebanyakan sifat-sifat baik adalah pertengahan antara dua sifat buruk, seperti sifat berani yang menengahi antara takut dan sembrono, dermawan yang menengahi antara kikir dan boros, dan lain-lain.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu:

1. Moderat dalam persoalan „aqidah;
2. Moderat dalam persoalan ibadah;
3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti;
- 4.

Moderat dalam persoalan *tasyri*" (pembentukan syariat) (Abu Yasid, 2010 : 38) *Wasathiyah* (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

a. Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional. Allah Ta'ala berfirman dalam Qur'an Surat Al Baqoroh ayat.111:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ
 نَصَارَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن
 كُنتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (Kemenag RI, 2012: 21)

Demikian prinsip-prinsip yang selalu diajarkan dalam keimanan, hal ini agar tidak mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.

b. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah dalam surat Al-Jumuah ayat 9-10 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Artinya : (9) Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (10) Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Kemenag RI, 2012 : 809)

Dari paparan di atas, moderasi beragama dapat digambarkan sebagai seseorang atau masyarakat yang memiliki pemahaman, sikap, prilaku keagamaan yang ramah terhadap; pertama, orang yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda dengan dirinya. Kedua, ramah terhadap budaya dan kearifan lokal (*localwisdom*). Ketiga, ramah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Keempat,

ramah terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima, ramah terhadap ekologi (lingkungan alam) dan ekosistem (lingkungan hidup).

c. Akhlak

Di antara sekian banyak jenis dan ragam ciptaan Allah, manusia diposisikan sebagai makhluk paling baik dan mulia. Betapa tidak, pada anatomi manusia saja terdapat dua komponen yang saling melengkapi: fisik (raga) dan ruhani (jiwa). Tetapi lebih dari itu, pada komponen kedua (ruhani) tersebut Tuhan menyematkan dua unsur lagi sebagai lambing kesempurnaan manusia : akal dan nafsu (Yusuf Qardhawi, 2012:50).

Kenyataan seperti itu tidak sama dengan makhluk Allah yang lain. Malaikat, misalnya hanya dikaruniai akal tanpa nafsu, binatang hanya di berikan nafsu tanpa akal, dan tumbuh tumbuhan serta jenis makhluk lain tidak mempunyai akal maupun nafsu. Keseimbangan komponen yang melekat pada diri manusia tersebut pada waktu bersamaan menumbuhkan watak keseimbangan pula pada perilaku dan perangai manusia dalam berinteraksi sosial sehari hari. Dalam konteks ini, inti ajarannya adalah bagaimana komponen nafsu yang ada pada diri setiap manusia dapat di taklukkan dibawah komponen akal sehingga potensi nafsu bermuara pada nafsu mutmainnah yang mengajak kepada kebajikan, bukan nafsu amarah yang mengajak pada kerusakan.

Sebagai kebalikan nafsu mutmainnah, nafsu amarah dilukiskan dalam Quran surat Yusuf ayat 53 sebagai berikut :

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي
عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (kemenag RI : 2012 : 241).

Oleh karena itu idiom idiom islam syarat dengan anjuran berbuat bijak dan santun pada sesamanya, seperti menyambung tali persaudaraan, menjenguk orang sakit, menyantuni yatim piatu dan fakir miskin, serta berbahu membahu dan solidaritas. Pada sisi lain, islam melarang perbuatan tercela seperti egoisme, mengadu domba, menggunjing, dengki dan iri hati serta penyakit penyakit hati lainnya.

d. Tasyri'

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan tasyri' dan ketentuan ketentuan yang telah menjadi hukum islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada alasan manfaat dan mudharat, suci dan najis serta bersih dan kotor.

Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam Quran surat Al A'raf ayat 157.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ
الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di

sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Kemenag RI : 2012 :170).

Dengan kata lain, tolok ukur yang digunakan islam dalam menentukan halal dan haram adalah masalah umat atau dalam kaidah fiqihnya upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan.

Contoh lain bentuk keseimbangan tasrri' dalam islam adalah talak. Dalam sebuah hadits, nabi pernah menggariskan bahwa perbuatan halal yang paling di benci Allah adalah talak. Sungguhpun demikian, kondisi rumah tangga tertentu yang amat kritis akan upaya rekonsiliasi islam membolehkan terjadinya talak dan menganggapnya sebagai bentuk penyelesaian paling akhir setelah upaya lain telah dicoba dan ditempuh.

6. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Kartono Kartini dalam Purwanto dkk, (2019: 113), nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan. ZakiahDerajat dalam Rusmayani (2018: 790), berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus. Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasitersebut.

Nilai moderasi beragama menurut Kementrian Agama (2019: 19) yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihat tokoh agama, anantara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Menurut Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V 0.4.0 Beta (40) oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya.

Sedangkan “seimbang” adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu (Kementrian Agama RI, 2019: 20). Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau

lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama (Ramadhan, 2014: 63-64). Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan.

Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain (Kementrian Agama, 2019: 44). Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menuaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kementrian Agama, 2019: 43). Dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementrian Agama (2019: 43) dibagi menjadi empat indikator 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Untuk melihat moderasi beragama dan indikatornya dapat mengacu pada buku yang berjudul Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai Nilai Islam. Buku tersebut diterbitkan Ditjen Pendis pada Juni 2021. Buku itu diperuntukkan bagi pendidik dalam memahami makna moderasi

beragama. Dalam buku itu disebutkan ada sembilan nilai moderasi beragama atau wasathiyah yaitu : tengah-tengah (tawassuth), tegak-lurus (i'tidal), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), reformasi (ishlah), kepeloporan (qudwah), kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (alla'unf), dan ramah budaya (i'tibara'urf). (<https://kemenag.go.id/read/mengembangkan-alat-ukur-moderasi-beragama-y5jwk>).

Shaharir (2013: 33) menyatakan moderasi sangat relevan dengan dunia muslim. Nilai-nilai moderasi juga mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (ummahat al-fadail) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (muqosid al-syari'ah), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika (Yahya, 2018: 470-471).

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmah li al-alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan

intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilanokasional (hand); (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Mussafa, 2018: 35-36).

Nilai moderasi dalam pendidikan menekankan tidak hanya toleransi namun berkaca pada ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai role model dalam moderasi beragama. Bahkan oleh Puadi (2014: 6) menatakan bahwa Indonesia adalah negri muslim moderat yang bisa menjadi role model bagi negara muslim lainnya. Bukan hanya untuk muslim di negara lain tetapi mungkin dapat menjadi role untuk setiap agama di Indonesia.

7. Manfaat Moderasi Beragama

Moderasi beragama sangat penting dalam sebuah negara yang homogen, seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman sehingga sangat mudah sekali munculnya gesekan antar kelompok terlebih terhadap antar agama. sehingga perlunya memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya (Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, 2019: 21).

Menurut Abudin Nata dalam Toto Suharto (2017: 168) pendidikan

moderat memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:

- a. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
- c. Pendidikan yang memperhatikan visi misi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transenderasi untuk perubahan sosial.
- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlaq mulia (heart).
- g. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran.
- h. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- i. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

8. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki 4 indikator yang digunakan (Kemenag RI, 2019 : 14) yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan

Indikator ini sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, serta praktik beragama berdampak pada kesetiaan terhadap konstitusi dasar kebangsaan. Bahwa dalam perspektif moderasi beragama mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan agama. (Kementrian Agama RI, 2019 : 2)

b. Toleransi

Toleransi berasal dari kata *tolerate* dalam bahasa Inggris yang berarti memperkenankan atau sabar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang/kelompok lain. Toleransi berarti saling menghormati, melindungi dan kerja sama dengan yang lain (Sufa'at Mansur, 2012 : 1). Selanjutnya Irwan Masduqi (2012 : 60) mengemukakan toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat.

Selain itu arti dari toleransi adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal itu berbeda dengan yang diyakini. Dengan demikian toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, hormat dan lembut dalam menerima perbedaan.

c. Anti-kekerasan

Kekerasan dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi atau paham yang ingin merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama (Kementrian Agama RI, 2019 : 47).

Tak seorang pun menginginkan terjadinya kekerasan, namun fakta memperlihatkan hal yang sebaliknya, kekerasan terus berlangsung, bahkan terus meningkat, ironisnya, kekerasan tidak melulu di monopoli oleh perang dan kerusuhan massal, melainkan juga melanda dunia pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai wahana penyemaian suasana damai dan perdamaian.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodatif budaya lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Kajian Penelitian yang Relevan (Kementrian Agama RI, 2019 : 49).

Kehidupam manusia mulai sadar dan lelah dengan kehidupan yang penuh dengan kekerasan dan mulai melirik kehidupan yang damai. Namun di berbagai tempat masih dijumpai kasus dan peristiwa yang mengedepankan perilaku kekerasan. Masyarakat

Indonesia yang plural baik dari segi etnis, agama, dan ras pada dua tahun terakhir ini di hadapkan pada suatu kondisi disintegrasi. Harmonisasi kehidupan sangat sulit di temukan hampir dalam setiap tataran kehidupan sosial politik dan mungkin juga ekonomi. Pembakaran pencuri yang tertangkap, saling ancam antar kampung sampai pemeluk agama karena perbedaan ideologi politik, tawuran antar sekolah, perebutan aset ekonomi antar daerah, adalah sederetan kasus dimana kekerasan sudah menjadi hal yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Rido Putra, (2019), dengan judul “*Moderasi Islam Ahmad Syafii Ma’arif*”. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) upaya yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam mewujudkan moderasi Islam selain aktif di forum lintas agama juga aktif menyuarakan moderasi lewat tulisan.(2) kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralitas agama di Indonesia adalah telah memantik semangat anak muda menyelenggarakan dialog lintas agama. (3) aplikatif moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif selain pendirian Maarif Institute, beliau juga aktif meredam konflik antar dan antar agama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rido Putra adalah pada

moderasi menurut pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh Ahmad Syafii Ma'arif dalam karya-karyanya termasuk pendapatnya, dalam penelitian ini yang dianalisis adalah kontennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembinaan moderasi beragama kepada masyarakat yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa dan tokoh masyarakat termasuk disitu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut. Jadi sangat berbeda antara penelitian teks atau pemikiran dengan penelitian lapangan.

2. Rahmaini, (2021), dengan judul *Moderasi Beragama di Desa Sarang Gitting*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol. 4, No. 2, 2021. Hasilnya Moderasi adalah prinsip inti Islam. Islam moderat adalah agama yang dalam segala hal, agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri sangat relevan dengan lingkungan kebhinekaan. Moderasi Islam ini dapat menanggapi berbagai masalah agama dan peradaban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana moderasi beragama di Desa Sarang Gitting Kecamatan Dolok Masihul. Dalam penelitian ini menggunakan (penelitian lapangan), yaitu observasi atau pengamatan yang melibatkan peneliti di lapangan. Serta peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat desa sarang gitting. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat desa Sarang Gitting saling menghormati, saling membantu, dan saling melindungi tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan yang ada. Keduanya tidak saling anarkis dan juga paham radikalisme. Hal inilah yang membuat masyarakat desa Sarang Gitting

hidup aman dan tentram.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaini adalah pada bagaimna masyarakat desa Sarang Gitting dalam melaksanakan moderasi beragama, artinya pada penilitain ini yang diungkap adalah tetang kehidupan moderasi beragama antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa dan tokoh masyarakat termasuk disitu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut. Jadi sangat berbeda antara penelitian teks atau pemikiran dengan penelitian lapangan.

3. Mochamad Hasan Mutawakkil, (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan moderasi beragama mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama serta tidak merasa benar sendiri dan tidak menyalahkan orang lain. Moderasi beragama sejatinya lampu yang menyinari seorang hamba untuk berjalan melakukan ajaran Islam dengan baik dan toleran. Sedangkan strategi penerapan pendidikan moderasi beragama menurut Emha Ainun Nadjib, diantaranya metode Iqro', pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang, dan tolong menolong. Adapun

relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Pendidikan Agama Islam meliputi peran orang tua, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar untuk ikut serta ambil bagian dalam membentuk karakter serta pemahaman peserta didik dalam menerapkan moderasi beragama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Hasan Mutawakkil adalah pada Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam karya-karya Emha Ainun Nadjib termasuk pendapatnya, dalam penelitian ini yang dianalisis adalah Nilai-nilai tentang moderasi beragama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembinaan moderasi beragama kepada masyarakat yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa dan tokoh masyarakat termasuk disitu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut. Jadi sangat berbeda antara penelitian teks atau pemikiran dengan penelitian lapangan.

4. Mawaddatur Rahma, (2020), *Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, halis Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, pertama, penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Moderasi beragama memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal

namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Kedua, langkah-langkah utama dan penerapan moderasi beragama (wasatiyyah) menurut M. Quaish Shihab yaitu pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, kewaspadaan dan kehati-hatian.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddatur Rahma adalah pada Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama) termasuk pendapatnya, dalam penelitian ini yang dianalisis adalah moderasi beragama yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut pemikiran M. Quraish Shihab.

5. Benny Afwadzi, (2020), *Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani Di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 16 (2), 2020: 106-120p-ISSN 1858-3571 | e-ISSN 2580-9628. Hasil Persoalan radikalisme dan terorisme di Indonesia sudah sangat nampak kian berbahaya. Bahkan, aksi tersebut sudah menyeret anak-anak di dalamnya. Misalnya saja bom bunuh diri di tiga gereja Surabaya pada tahun 2018 silam yang juga melibatkan empat orang anak yang notebenanya masih sekolah, bahkan yang menyedihkan dua diantaranya masih berada pada tingkatan Sekolah Dasar. Pengabdian ini berupaya untuk turut berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut dengan bentuk pengabdian di lembaga pendidikan dasar Islam, yakni

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dengan kerangka besar moderasi beragama. Kegiatan yang dijalankan ada dua, yakni parenting yang bernuansa wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. Dengan metode Participatory Action Research (PAR) dan dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, yaitu Juli sampai September 2020, pengabdian sampai pada kesimpulan bahwa dua kegiatan tersebut cukup bisa membangun pemahaman keagamaan masyarakat TPQ menjadi lebih moderat, atau paling tidak, bisa lebih memperkuat moderasi beragama yang sudah mereka yakini. Mereka menyadari bahwa harus adanya kecintaan terhadap Indonesia dan adanya kesadaran bahwa perbuatan radikalisme dan terorisme merupakan perbuatan yang keji. Meskipun demikian, pengabdian menyadari bahwa perlu waktu yang jauh lebih lama untuk bisa merubah pemahaman ke arah yang benar-benar moderat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Benny Afwadzi adalah Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani Di Taman Pendidikan Al-Qur'an, dalam penelitian ini yang dianalisis adalah moderasi bergama yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut jika dilakukan parenting. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa dan tokoh masyarakat termasuk disitu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut, kepada masyarakat dalam moderasi beragama. Jadi sangat berbeda antara penelitian teks atau pemikiran dengan penelitian lapangan.

C. Kerangka Berfikir

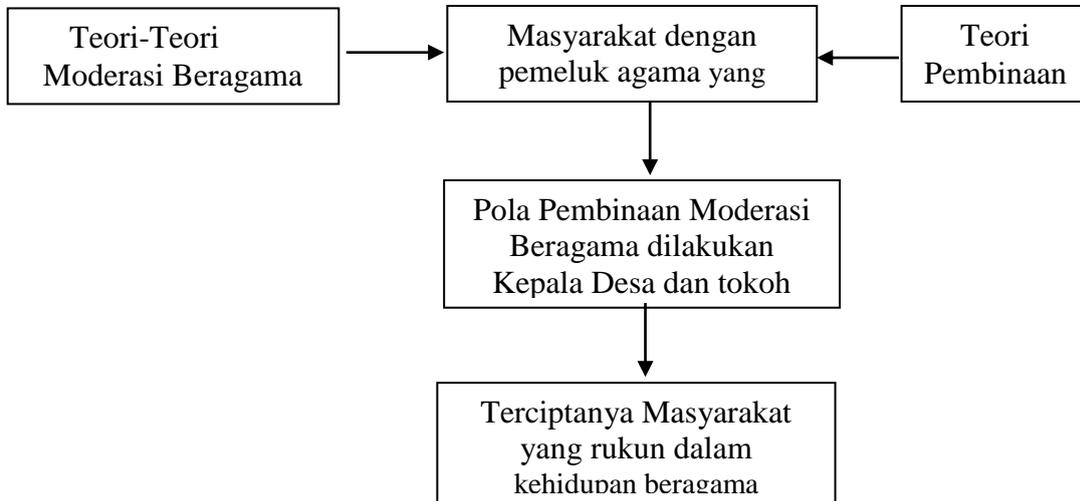
Moderasi beragama dimaksudkan sebagai upaya untuk bisa bersikap seimbang dalam menghadapi semua persoalan yang terjadi dalam hidup. Sikap seimbang tersebut diwujudkan dalam pikiran dan tindakan serta implementasi dalam kehidupan. Implementasi tersebut tidak saja harus diusahakan namun juga harus diinternalisasi, khususnya melalui proses pendidikan baik pendidikan formal, non formal dan informal.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama di informal, diperlukan upaya yang terintegrasi dalam proses pendidikan tersebut. Maka strategi budaya yang harus dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di luar sekolah atau pada masyarakat adalah melalui proses pembinaan dan pembudayaan/pembiasaan pada setia kegiatan pada masyarakat tersebut. Selain itu harus ada intervensi dalam penguatan materi moderasi beragama tersebut oleh para pengelola atau perangkat di tingkat desa.

Budaya masyarakat yaitu penguatan nilai-nilai moderasi di tingkat desa meliputi bagaimana para perangkat desa atau pejabat desa menyiapkan materi setiap kegiatan dengan menanamkan nilai-nilai moderat, nilai moderasi beragama dapat juga dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dielaborasi dan dieksplorasi dalam semua proses kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa tersebut dengan cara mengintegrasikan Pancasila dalam proses pembinaan budaya. Selain itu menanamkan penghargaan terhadap perbedaan, menguatkan nilai-nilai *Islam rahmatan li al-'alamin* serta menghadirkan nilai Pancasila di desa. Budaya desa juga

bertujuan untuk mengembangkan masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, toleran, menghadirkan perbedaan di dalam kegiatan masyarakat baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan untuk dihargai dan di hormati serta didiskusikan dalam kerangka mewujudkan pemahaman dan kesaling pengertian. Termasuk di dalamnya adalah pengelolaan setiap kegiatan masyarakat desa yang lebih variatif, suasana masyarakat yang menunjukkan penguatan isu-isu perdamaian dan penghargaan terhadap perbedaan. Seperti adanya *quote* damai di desa tersebut, pengelolaan kerja kelompok yang heterogen, perjumpaan dengan orang yang berbeda melalui program *live in* internal dusun atau lainnya.

Program budaya desa ini mendorong praktek pembinaan lebih menyenangkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya penghargaan terhadap perbedaan, interaksi yang tanpa diskriminasi/bully, menguatkan nilai-nilai *wasyatih*, nasionalisme, mengukuhkan sikap toleran dan anti paham radikal terorisme. Termasuk mengembangkan budaya yang lebih terbuka, inklusif, menghadirkan perbedaan di dalam suasana desa baik dalam wacana, pendapat, paham, agama, golongan atau keyakinan untuk dihargai dan di hormati serta didiskusikan dalam kerangka mewujudkan pemahaman dan kesaling pengertian dan menguatkan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil Alamiin*. Hal ini sebagai upaya konkrit intervensi pembinaan aparat desa yang mengedepankan nilai-nilai Islam *wasyatih* dalam kepemimpinannya. Untuk selanjutnya dapat dilihat pada alur berfikir penelitian berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian hakekatnya memberikan pedoman tentang cara-cara seseorang mempelajari, menganalisis dan memahami lingkungan yang dihadapinya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh respondendari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukanangka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan kata- kata teoritis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005: 11). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sutama, 2012: 38). Sedangkan metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang Nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005: 73).

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi social atau kejadian social dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berkenaan tentang bagaimana para aparaturnya atau perangkat desa

dan tokoh masyarakat desa dalam melakukan Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022

B. Latar Seting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan untuk masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri, karena di desa tersebut heterogenitas pemeluk agama yang sangat tinggi serta keberhasilan aparat desa dalam membimbing masyarakatnya untuk hidup rukun dan damai selama ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli sampai bulan Nopember tahun 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 3.1
Matrik Penelitian

Kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober				Nopember			
Penyusunan Proposal	✓	✓	✓	✓	✓	✓						✓								
Pengumpulan Data									✓	✓	✓	✓								
Analisis Data													✓	✓						
Penyusunan Laporan															✓	✓	✓	✓		
Revisi																	✓	✓		
Penyelesaian																			✓	✓

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah pelaku aktifitas dalam penelitian yang darinya akan dikumpulkan datanya (Purwanto, 2007 : 84). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah kepala desa dan tokoh agama Wonokerto (ulama, ustadz, pendeta), yang berperan langsung dalam upaya memberikan pembinaan tentang moderasi beragama pada masyarakat desa Wonokerto.

2. Informan Penelitian

Menurut Sukmadinata (2010: 284) informan adalah orang-orang yang menjadi sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh masyarakat, Perangkat Desa (KAUR), dan sebagian masyarakat desa yang akan dimintai informasi tentang pembinaan moderasi beragama.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan dan dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2006: 63). Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan data-data melalui pengamatan tentang pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kabupaten Wonogiri tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Lexy Moleong (2007: 186) Interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang pihak yakni pewawancara (interviewer atau yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (interviewee atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu). Sedangkan menurut Nasution (2003: 113) wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kabupaten Wonogiri. Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin. Dalam hal ini pewawancara menyiapkan beberapa butir pertanyaan pokok saja. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pertanyaan yang menyimpang dari permasalahan pembinaan moderasi beragama yang selama ini diterapkan dan di pahami oleh masyarakat Wonokerto, Wonogiri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan (Arikunto, 2006: 231).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil desa Wonokerto dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama Desa Wonokerto Kabupaten Wonogiri

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Maleong (2005: 330) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen.

Empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Keabsahan konstruk (*construct validity*)

Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variable yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan (Bani Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 143).

Denzim (1978) dalam Imam Gunawan (2016 : 219) membedakan triangulasi menjadi empat yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang mengevaluasi. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian triangulasi sumber, berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Seperti halnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013: 330). Dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang

yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan

- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J.Moleong, 2014: 331).

b. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan (Afifuddin, Saebani, 2012: 144). Menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Lexy J. Meleong, 2014, 331).

Dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dengan cara cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil peneitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode mencakup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan (Imam Gunawan, 2016: 220).

c. Triangulasi penyidik

Pemanfaatan pemanfaatan peneliti atau pengamat lainnya di perlukan untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Lexy J.Meleong, 2014, 331).

Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat yang lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Rahardjo (2010) teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi (Imam Gunawan, 2016: 221).

Adanya penyidik/pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Maka pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data (Beni Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

d. Triangulasi teori

Menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan

bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987: 327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*) (Lexy J.Meleong, 2014, 331).

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Maka digunakan untuk menguji terkumpulnya data (Beni Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadukan dan dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang komprehensif.

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi (*thesis statement*). Selanjutnya, informasi tersebut dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda (Imam Gunawan, 2016: 221).

2. Keabsahan internal (*internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

3. Keabsahan eksternal (*eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak ada kesimpulan yang pasti, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus yang lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama (Bani Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 144).

4. Keajegan (*reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali.

Dalam penelitian kualitatif, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti kemudian memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan kembali dalam subyek yang sama pula. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif menekankan pada desain penelitian dan metode serta teknik pengumpulan data dan analisis data (Bani Ahmadi dan Afifuddin, 2012: 145).

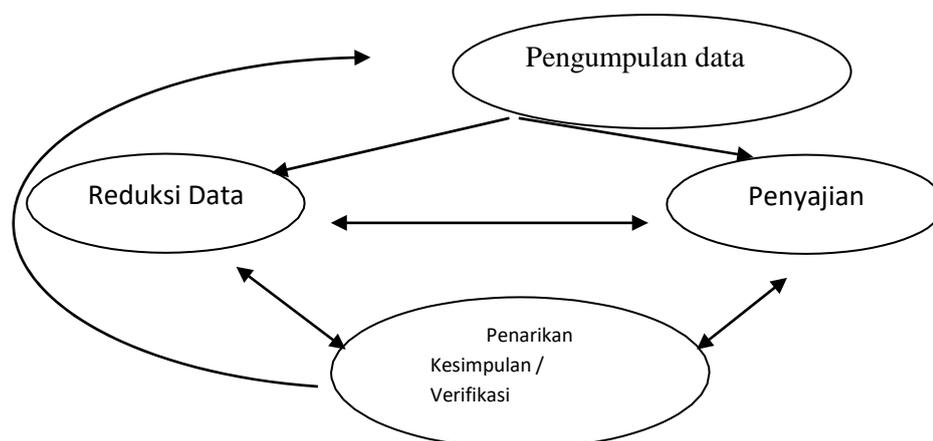
Dari beberapa macam keabsahan, maka penelitian ini hanya

menggunakan keabsahan konstruk yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik dan triangulasi teori.

Pada penelitian ini yang di gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data serta keterangan penelitian terkumpul, kemudian dianalisa dan menyusun laporan penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data ke dalam suatu kebulatan yang utuh dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggunakan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Analisis data dilaksanakan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Suprayogo dan Tobroni (2003: 192-195) yakni: Model Interaktif dari Milles and Huberman



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

a. Analisis selama pengumpulan data

Dengan menganalisa data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat diketahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya (Suprayogo dan Tobroni, 2003: 192). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga simpulan akhir dapat ditarik (Milles dan Michael Hubberman, 1992:16). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan (Suprayogo dan Tobroni, 2003: 193) menyebutkan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik.

c. Penyajian data

Alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang disusun

yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Suprayogo dan Tobroni, 2003: 194). Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

d. Menarik kesimpulan

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan. Teknik penarikan simpulan adalah langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data. Penarikan simpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik induktif, yaitu teknik penarikan simpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju simpulan yang bersifat umum (Milles dan Michael Hubberman, 1992:18). Penarikan kesimpulan atau verifikasi itu sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisi selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan jelas. Keempat langkah analisis data mulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan suatu kesatuan yang jalin menjalin pada saat, sebelum dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Suprayogo dan Tobroni, 2003: 194).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Diskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Wonokerto

Menurut istilah bahasa Wonokerto terdiri dari 2 kata “WONO” dan “KERTO” Wono yang berarti hutan atau alas dan Kerto yang berarti tenang dan damai. Jadi Wonokerto berarti hutan yang dicita-citakan dapat menjadi Desa atau Daerah yang tenang dan damai. Menurut sejarah dari beberapa sesepuh desa Wonokerto bahwa dengan diberikannya nama “WONOKERTO” dikandung maksud bahwa jika desa ini suatu saat berkembang dan menjadi suatu daerah atau pemukiman serta berkembang menjadi desa yang besar, dan ditempati masyarakat banyak agar menjadi daerah/desa yang maju, adil, makmur serta sejahtera, aman tenang, dan damai. . (Sumber : Dokumentasi Desa Wonokerto Tahun 2022).

Struktur pemerintahan desa Wonokerto ± tahun 1927 sampai sekarang sudah ada, baik kepala desa, perangkat, namun terjadi pergantian nama atau (Pergeseran) tetapi pada dasarnya sama. Kantor desa Wonokerto pernah bertempat di dusun Sambirejo dan sebagai kepala desanya bernama polo langkir. Proses pemilihan kepala desa pada saat itu bukan berdasarkan pemilihan langsung oleh rakyat tetapi menggunakan ujian (Examen). Para pejabat kepala desa Wonokerto semenjak berdirinya

desa Wonokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Daftar Nama Kepala Desa Wonokerto

No.	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Suro Dhesino	1916 - 1939	Petinggi
2	Polo Langkir	1939 - 1963	Petinggi
3	Den Lurah (Dhoro Lurah)	1964 - 1989	Petinggi
4	Marjo Sastro (Lurah Seh)	1989 - 1997	Petinggi
5	Marto Sudaryo	1997 - 2003	Petinggi
6	Suratmo	2003 - 2010	Kepala Desa
7	Drs.Suparmono	2010 - 2017	Kepala Desa
8	Suyanto	2017 s/d sekarang	Kepala Desa

. (Sumber : Dokumentasi Desa Wonokerto Tahun 2022).

Perubahan yang cukup baik dalam pembangunan dimulai saat kepemimpinan di pegang oleh Kepala Desa Marto sudaryo sampai sekarang bisa dirasakan masyarakat Desa Wonokerto. Perubahan sistem Pemerintahan sekarang dengan yang dahulu sangat jauh berbeda.Pada jaman dulu ada istilah bayan acun, bayan opyak kalau sekarang kepala dusun.

b. Letak desa secara geografi

Secara administratif Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri merupakan salah satu Desa dari 251 Desa di Kabupaten Wonogiri, yang mempunyai jarak 7,5 km dari kota kabupaten, memiliki luas 593,50 ha, Secara geografis Desa Wonokerto sendiri terletak di perbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Paseban Kec.Jumapolo Kab.Karanganyar

Sebelah Timur : Desa Jatisobo Kec.Jatipuro Kab.Karanganyar

Sebelah Selatan : Desa manjung

Sebelah Barat : Desa Tanjungrejo Kec.Nguter Kab.Sukoharjo

Secara astronomis Desa Wonokerto terletak antara 110° dan 95° Lintang Selatan (LS), Lintang Utara dan antara -7° dan 77° Bujur Timur (BT), Bujur Barat (BB) dan secara Topografis Desa Wonokerto mempunyai ketinggian 248 m dari permukaan laut. sebagian besar tanahnya berupa dataran rendah bergelombang, Sebagian besar topografi tidak rata dengan kemiringan rata-rata 25° . Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret.

Pengolahan lahan untuk tegalan dan persawahan kebanyakan berada di sekitar perdesunan. Sedangkan penggunaan lahan untuk permukiman perumahan penduduk memanfaatkan tanah yang tidak berpotensi untuk persawahan. Sebagian besar warga Desa Wonokerto merupakan petani penggunaan lahan tegalan ditanami dengan jenis tanaman ketela pohon, jagung, dan kacang tanah, dan hanya sebagian yang sangat kecil menanam kedelai, kacang merah dan jenis tanaman sayuran lainnya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan kayu bangunan sebagian tegalan juga ditanami aneka tanaman kayu tahun seperti Jati, Sengon Laut, Jabon, Akasia, dan Mahoni. Pada lahan pekarangan penduduk juga menanam buah-buahan seperti, Mangga, Rambutan, Pisang, Pepaya, Kelengkeng, Jeruk dan sebagian kecil Durian.

Pola tata guna lahan terdiri dari Perumahan, Tegalan/ Kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan 30.00 %,

tegalan/kebon sebesar 42.10 %, sawah sebesar 20.05 %, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 7.85 %

c. Letak desa secara demografis

Jumlah Penduduk desa Wonokerto berdasarkan data profil desa pada tahun 2020 berjumlah 5449 jiwa. Data jumlah penduduk berdasarkan jumlah dari hasil pendataan yang dilaporkan dimasing-masing RT dan Dusun jumlah penduduk meningkat dari 5.534 jiwa tahun 2018, menjadi 5.489 tahun 2019, menjadi 5.449 tahun 2020. Dengan lahirnya Undang Undang Desa Nomor 6 tahun 2014, negara telah memberikan pengakuan pada desa dan telah memberikan kewenangan yang luas bagi desa untuk menemukan jati diri desa.

Desa Wonokerto yang merupakan bagian dari sistem pemerintahan di Negara Republik Indonesia berusaha menterjemahkan kewenangan yang diberikan Negara untuk mengelola desa secara mandiri dengan tetap mengacu dan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Implementasi Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 yang memberikan keleluasaan kepada desa untuk mengelola desa dengan potensi sumber daya alam maupun manusia guna memajukan desa yang tujuan akhir adalah mensejahterakan kehidupan rakyat.

d. Visi dan Misi

1) Visi Desa Wonokerto.

Visi desa Wonokerto adalah : “**TERWUJUDNYA DESA WONOKERTO YANG SEMBADA**” yaitu : **S** : Sehat dan sejahtera **E** : Edi lan Peni **M** : Maju **B** : Bersih dan Berbudaya **A** : Aman dan Adil **D** : Damai **A** : Agamis, yang diartikan sebagai :

Sehat dan sejahtera : Masyarakat yang mampu mewujudkan kondisi sehat lahir dan batin

Edi lan Peni : Masyarakat yang tidak hanya menempati wilayah dan lingkungan yang indah, namun juga mempunyai ati, lathi dan pakarti yang baik

Maju : Masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar setara dan tidak tertinggal dengan desa lainnya

Bersih dan Berbudaya : Masyarakat yang bukan hanya mencintai lingkungan hidup dan alam sekitar, dan didukung oleh jalannya pemerintahan yang bersih, dengan bertumpu pada kearifan lokal dan warisan budaya nenek moyang

Aman dan Adil : Masyarakat yang menciptakan ketentraman dan keutamaan hidup bersama orang lain dalam suasana yang aman, edukatif, dan

rukun.

Damai : Masyarakat yang harmonis saling menghargai dalam perbedaan

Agamis : Masyarakat yang bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

2) Misi Desa Wonokerto

Dalam rangka mewujudkan visi desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri, maka dijabarkan dalam misi yang menjadi pedoman bagi pembangunan desa Wonokerto, yaitu :

- a) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik
- b) Meningkatkan kualitas SDM masyarakat
- c) Meningkatkan partisipasi bagi semua lapisan masyarakat dalam pembangunan
- d) Pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana desa yang memadai
- e) Mengembangkan seluruh potensi desa
- f) Melestarikan kearifan lokal
- g) Meningkatkan kualitas lingkungan permukiman

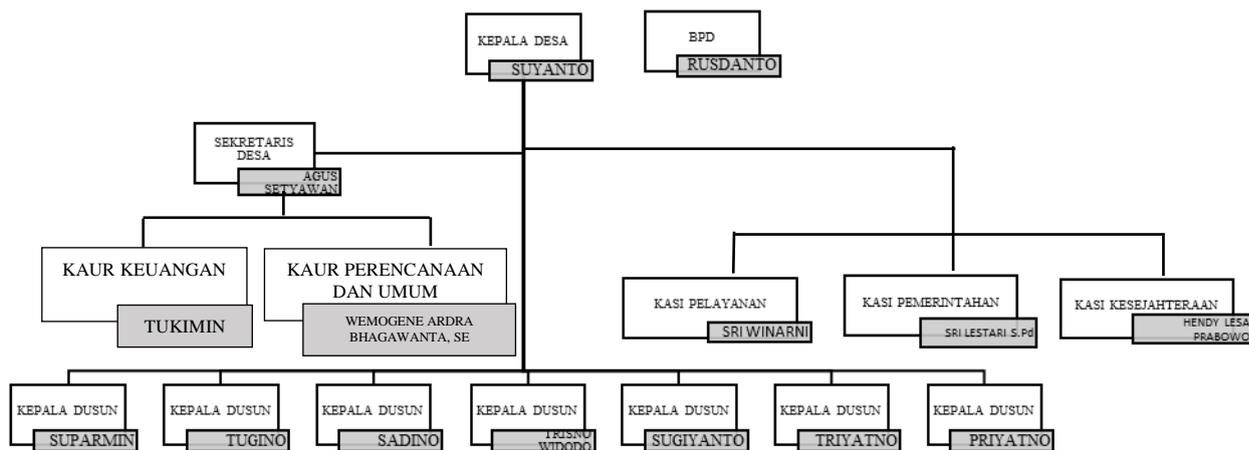
- h) Meningkatkan kualitas dan membangun kesadaran kesehatan masyarakat
- i) Meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat
- j) Membangun kerjasama dan kemitraan strategis
- k) Mengembangkan kegiatan keagamaan. (Sumber : Dokumentasi Desa Wonokerto Tahun 2022).

3). Struktur Organisasi Pemerintah Desa Wonokerto

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No. 06 tahun 2014 bahwa di dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan desa yang memiliki peranan dalam tata kelola desa, yaitu: Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di tingkat desa (pemerintahan desa) dilaksanakan oleh pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa.

Pemerintahan desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah desa atau yang disebut dengan nama lain yaitu kepala desa dan perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Kepala desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

**BAGAN STRUKTUR PEMERINTAH DESA WONOKERTO
KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI
TAHUN 2022**



Gambar 3.1

Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Badan Permusyawaratan Desa berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari ketua rukun warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. (Sumber : Dokumentasi Desa Wonokerto Tahun 2022).

e. Arah Kebijakan Pembangunan Desa

Kebijakan pembangunan desa Wonokerto akan diarahkan pada beberapa aspek, antara lain :

- 1) Pengalokasian anggaran berdasarkan skala prioritas agar program pemerintah desa dapat terlaksana secara cepat, tepat dan akurat yang ditunjang dengan peningkatan kesejahteraan aparatur dan lembaga yang ada dengan mengedepankan perbaikan manajemen pemerintahan dan pelayanan publik
- 2) Penataan administrasi pemerintahan desa
- 3) Memberdayakan lembaga yang ada dan mengoptimalkan kegiatan ekonomi guna menunjang Peningkatan daya beli masyarakat
- 4) Peningkatan sumber daya masyarakat agar masyarakat menjadi lebih produktif dan mampu berdaya saing menghadapi perkembangan lingkungan
- 5) Peningkatan Kegiatan Pembinaan Keagamaan
- 6) Peningkatan pengelolaan jalan Desa, jalan lingkungan, gang, saluran air pertanian, sarana keagamaan serta infrastruktur lain menggerakkan seluruh elemen masyarakat dalam swadaya guna mencapai target pembangunan di desa.
- 7) Menggali potensi di wilayah desa guna menambah PAD desa untuk menambah dana stimulant pemerintah dalam pembangunan yang ada di desa.

- 8) Meningkatkan SDM masyarakat dengan mengadakan pelatihan – pelatihan khususnya di bidang pertanian dan Industri Rumah tangga untuk mendorong tingkat perekonomian masyarakat.
 - 9) Membantu para petani dalam permodalan. (Sumber : Dokumentasi Desa Wonokerto Tahun 2022).
2. Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.
 - a. Dasar hukum atau landasan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto

Moderasi beragama merupakan upaya menghadirkan jalan tengah atas dua kelompok ekstrem, antara liberalisasi dan konservatisme dalam memahami agama, Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas dalam konteks ke-Indonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman.

Moderasi Beragama adalah cara hidup rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.

Upaya penguatan moderasi beragama dapat menjadikan tradisi ritual keagamaan sebagai penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ritual keagamaan merupakan dimensi ekspresif dari agama yang tertanam secara turun temurun. Tradisi ritual keagamaan dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan moderasi beragama berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan dan kesetaraan. Selain itu, Tradisi ritual keagamaan mengandung pesan-pesan moral moderasi beragama budaya yang dapat menjadi pondasi kerukunan antar umat beragama.

Tradisi ritual keagamaan juga merupakan aset kekayaan khazanah budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai budaya, kearifan lokal dan identitas karakter bangsa. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa tradisi ritual menjadi salah satu dari 9 (sembilan) obyek pemajuan kebudayaan.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan, seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme, jelasnya.

Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama dan pada gilirannya, berimbas terhadap kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil wawancara dengan Bapak Suyanto selaku kepala desa Wonokerto, tentang dasar hukum yang digunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto sebagai berikut :

Pembinaan terhadap masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah desa, meliputi pembinaan pendidikan, ketenteraman dan ketertiban, olah raga dan kesenian, keagamaan dan kesehatan. Dalam UU desa Pasal 26 UU tahun 2014 menyebutkan kewenangan-kewenangan kepala desa dalam hal pembinaan : (1) pembinaan kehidupan masyarakat desa (2) pembinaan ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa dan (3) membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa. Selain itu kami juga bepedoman pada Keputusan Menteri Agama Nomor 87 tentang rencana strategis kementerian agama dan KMA no. 93 KMA Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Bagi bangsa Indonesia (Wawancara dengan Bapak Suyanto Kepala desa Wnonokerto Ttnggal 7 September 2022).

Selanjutnya kami wawancara dengan ibu Sri Lestari,S.Pd, kaur pemerintahan yang hasilnya sebagai berikut :

Dalam setiap pembinaan yang dilakukan terhadap masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah desa atau pada kegiatan masyarakat, meliputi pembinaan pendidikan, ketenteraman dan ketertiban, olah raga dan kesenian, keagamaan dan kesehatan biasanya didasari pada UU Desa Pasal 26 UU tahun 2014 yang menyebutkan kewenangan-kewenangan kepala Desa dalam hal pembinaan : (1) pembinaan kehidupan masyarakat desa (2) pembinaan ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa dan (3) membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa. Selain itu kami juga bepedoman pada Keputusan Menteri Agama Nomor 87 tentang rencana strategis kementerian agama dan KMA no. 93 KMA Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Bagi bangsa Indonesia (Wawancara dengan ibu Sri Lestari,S.Pd Kaur Pemerintahan desa Wnonokerto tanggal 7 September 2022).

Dalam Pasal 29 Undang-undang 1945 ditegaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Pasal ini menjadi dasar dan amanah agar negara menjamin kemerdekaan terhadap dua hal yakni kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan. Indonesia sendiri memiliki relasi yang khas antara agama dengan negara. Indonesia bukan negara sekuler dan juga bukan negara agama yang berdasar pada agama tertentu.

Sehingga negara memosisikan diri terhadap agama pada tiga ranah yakni : Pertama menjamin kemerdekaan terhadap dua hal yakni kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan. Kedua, negara memberi fasilitasi pada agama dan tidak bisa lepas tangan terhadap hal ikhwal keagamaan warga negaranya. Negara juga tidak bisa represif dan 'memaksa' warga negaranya untuk menganut perilaku keagamaan tertentu. Ketiga, memberikan pedoman terhadap kehidupan beragama seperti adanya sidang isbat, penyelenggaraan haji, pendirian rumah ibadah, dan lainnya. Meskipun pedoman ini juga tidak bisa dipaksakan

Agama sendiri bisa selalu dilihat dari dua perspektifnya yang berbeda. *Pertama* adalah perspektif formal institusional yang menyebabkan pendekatannya selalu segregatif (terpisah) yang melihat agama sebagai sebuah institusi formal seperti Islam, Kristen, Hindu dan

lain-lain termasuk berbagai paham-paham yang ada dalam agama itu sendiri.

Yang *kedua* adalah perspektif esensial atau substansial yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai ajarannya yang cenderung sama dan tidak terlihat keragaman agama satu dengan agama yang lain. Karena inti pokok ajaran agama itu pada dasarnya sama, seperti kemanusiaan, keadilan, persamaan di depan hukum, menghormati hal asasi manusia dan nilai-nilai universal lainnya.

Hal ini sesuai dengan dasar hukum yang tertera pada rencana kerja desa yang menyebutkan dasar hukum pada kegiatan ini adalah : 1) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembangunan Desa, (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2094); 2) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib Dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 159); dan 3) Peraturan Bupati Wonogiri Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembangunan Desa (Lembaran Daerah Kabupaten Wonogiri Tahun 2017 Nomor 3). (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022).

b. Perencanaan Pembinaan Moderasi beragama di desa Wonokerto

Perencanaan merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan, sehingga perencanaan merupakan hal yang amat penting

dalam konteks proses pembinaan. Perencanaan pembinaan meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran serta sesuai dengan target pembinaan.

Sebelum melakukan pembinaan moderasi beragama, terdapat perencanaan pembinaan yang harus disiapkan dan disusun sebelum proses berlangsung. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat, sebagai langkah awal kami melakukan wawancara dengan kepala desa bapak Suyanto, mengenai bagaimana perencanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto, hasilnya sebagai berikut :

Sebagai kepala desa, saya tidak pernah memutuskan suatu kebijakan apapun sendirian, tanpa berkordinasi dengan sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya, termasuk sama BPD (Badan Pengawas Desa). Jadi kalau masalah agama, ya saya selalu melibatkan seluruh perangkat desa untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, jauh dari radikalisme yang mengancam keutuhan NKRI". Dan tentunya dalam hal ini saya berusaha memberikan yang terbaik bersama dengan para perangkat desa terutama sekali dengan kaur perencanaan, sebab dari perencanaan ini saya bisa mengetahui kapan kegiatan itu dapat dilaksanakan. Disamping itu saya juga koordinasi dengan kaur keuangan dan kaur kesejahteraan. (Wawancara dengan kepala desa Wonokerto bapak Suyanto, Tanggal 29 Agustus 2022).

Hal serupa diungkapkan oleh kaur perencanaan ibu Wemogene Ardra Bhagawanta SE, tentang perencanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama, yang hasilnya sebagai berikut:

kami perangkat desa Wonokerto ini sudah menjadi budaya, kalau awal tahun selalu mengadakan rapat yang diikuti seluruh perangkat desa, termasuk BPD, dengan adanya rapat tersebut kami bisa mengetahui apa-apa yang dapat dianggarkan dan yang tidak dapat dianggarkan, kemudian kegiatan apa yang dapat dilakukan pada tahun tersebut, mengenai pembinaan moderasi beragama ini, kami belum bisa menganggarkan masuk pada rencana kegiatan desa, namun demikian, kami dapat menyisihkan sebagian anggaran untuk kegiatan tersebut. (Wawancara dengan kaur perencanaan desa Wonokerto ibu Wemogene Ardra Bhagawanta SE, Tanggal 29 Agustus 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh kaur keuangan bapak Tukimin, tentang perencanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama, yang hasilnya sebagai berikut :

Kami sebagai kaur keuangan, hanya sebagai pelaksana teknis namun demikian, rapat untuk perencanaan kegiatan selalu kami lakukan setiap tahun dan diikuti oleh seluruh aparat desa, bahkan kalau ada rembuk desa, tidak hanya aparat yang di ikut sertakan tetapi juga tokoh masyarakat dan BKD, masalah pembinaan moderasi beragama, bapak kepala desa selalu berpesan, untuk merencanakan kegiatan tersebut, walaupun secara anggaran tidak ada, namun kami selalu berupaya dan mengusahakan untuk kegiatan tersebut. (Wawancara dengan kaur keuangan desa Wonokerto bapak Tukimin Tanggal 31 Agustus 2022).

Perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memperjelas bagi kepala desa dalam melakukan berbagai kegiatan, memantau dan mengukur keberhasilan pembinaan serta mengatasi bila ada kekeliruan. Dalam manajemen pembinaan moderasi beragama ini, diperlukan sebuah perencanaan tentang tujuan yang akan dicapai dalam

pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat, tujuan tersebut yaitu untuk mencapai kerukunan antar umat beragama meningkatkan derajat ketaqwaan dan keimanan kepada sang khaliq yaitu Allah SWT sehingga menjadi insan yang mulia baik di dunia maupun di sisi-Nya kelak.

Selanjutnya membuat prosedur agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, memberikan penjelasan kepada semua komponen dalam organisasi atau perangkat desa untuk melaksanakan kegiatan serta memantau dan mengukur keberhasilan pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan dokumen yang telah direncanakan dalam buku RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA WONOKERTO TAHUN 2020 - 2026 KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI, dalam Proses penyusunan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) memerlukan koordinasi antar instansi pemerintah dan partisipasi seluruh pelaku pembangunan di tingkat desa, melalui suatu forum yang disebut sebagai Musyawarah Perencanaan Pembangunan atau Musrenbang. Dalam pelaksanaannya dipertegas dengan Permendagri nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perencanaan Pembangunan desa, Peraturan Menteri desa, Pembangunan daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Untuk memfasilitasi penyelenggaraan Musrenbang terdapat beberapa pedoman

tentang Musrenbang yang dapat digunakan sebagai rujukan. Hal ini yang dijadikan dasar dalam rencana pembinaan moderasi beragama pada masyarakat desa Wonokerto Wonogiri. (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022)

c. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto

Pelaksanaan merupakan tahap yang melibatkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh petugas (baik lembaga maupun individu) yang ditunjuk untuk menyebarkan informasi dan melakukan pembinaan terkait dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan penyajian yang telah di susun.

Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama dalam rangka memberikan pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat tentang moderasi beragama menjadi positif sehingga mereka bisa melahirkan kepribadian yang bagus untuk menyikapi permasalahan yang dihadapinya.

Pencegahan terhadap radikalisme merupakan program pemerintah yang harus dilakukan oleh seluruh warga, tidak terkecuali satuan kerja paling rendah di tingkat desa. Program penguatan moderasi beragama ini dilakukan dengan cara selalu hati-hati dalam menyikapi persoalan yang terjadi di desa, sebagaimana dituturkan oleh kepala desa Wonokerto bapak Suyanto atas pertanyaan : Bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto ini? :

Dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama, saya selalu hati-hati dan mempertimbangkan matang-matang, supaya jangan sampai melukai perasaan, melukai hati masyarakat. Saya juga selalu mengajak aparat desa untuk memberikan informasi yang

kelas terkait masalah moderasi beragama itu karena masalah moderasi sangat sensitif, dengan menggunakan pendekatan hati yakni menjauhkan hati dari rasa kebencian, fitnah dan prasangka buruk. Misalnya sikap saya terhadap seorang aparat atau masyarakat yang sikapnya sedikit kearah radikal, saya memanggilnya dan saya ajak bicara dari hati ke hati. Supaya beliau tidak lagi memberikan mendoktrin kepada orang lain dengan fahamnya dia. Silahkan bapak/ibu memberikan penjelasan tentang agama, tapi tolong jangan didoktrin dengan satu faham saja, karena, banyak faham agama yang kita tidak tahu, sebab kita bukan ahli agama. (Wawancara dengan kepala desa Wonokerto bapak Suyanto, Tanggal 29 Agustus 2022).

Pendapat serupa diungkapkan oleh kaur Kesejahteraan bapak Hendy Lesa Prabowo tentang bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto ini? Sebagai berikut :

Saya pernah melihat dan ikut dalam pembinaan yang disampaikan oleh bapak kepala desa, saat itu memberikan penjelasan kepada salah seorang warga yang kami anggap kurang toleran terhadap salah satu kegiatan keagamaan dengan cara menginformasikan kepada orang lain dan mengatakan perbuatan itu dosa, perbuatan ini salah, lalu oleh bapak kepala desa ditemui kemudian diajak bicara, saya senang model bapak kepala desa dalam menyampaikan sesuatu, dengan menggunakan hati artinya dengan sabar mengajak bicara masyarakat, tidak grusah grusuh, walaupun cara ini cukup menyita waktu, namun ada hasil yang dapat dirasakan. (Wawancara dengan kaur kesejahteraan Wononokerto Hendy Lesa Prabowo Tanggal 31 Agustus 2022).

Selain itu, cara lain yang dilakukan oleh kepala desa dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto adalah sebagai berikut :

Cara ini yang biasa sering saya lakukan, yaitu menyelipkan pesan-pesan tentang moderasi beragama pada saat ada acara rapat dengan aparat di kantor desa, atau pada kesempatan lain saat saya memberikan sambutan pada salah satu rumah warga yang sedang mengadakan acara. Kalau menyampaikan hal tersebut pada rapat di desa ini relatif lebih enak, karena yang hadir adalah aparat desa ditambah staf desa, jadi sudah mengenal karakternya masing-masing. Yang sulit itu apabila menyampaikan pesan moderasi beragama pada saat ada kegiatan di rumah warga, karena sangat bervariasi masyarakatnya, sehingga saya harus hati-hati dalam

memilih kalimat. Namun demikian, lebih mudah lagi jika pada kegiatan tersebut ada penceramah atau ustadz yang mengisi acara tersebut, saya bisa nitip pesan untuk disampaikan kepada warga mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagaimana diungkapkn oleh Bapak Sutrisno salah seorang warga yang kebetulan mengadakan suatu acara yang dihadiri oleh masyarakat sekitar, kepala desa dengan beberapa perangkat desa dan ustadz yang memberikan tausiyah saat itu, yang hasilnya sebagai berikut :

Bapak kepala desa sekarang ini, berpesan kepada masyarakat, yang penting rukun, jangan berkelahi, jangan gonthok-gonthokan, karena kalau kita rukun akan damai hidup di desa ini. Kadang bapak kepala desa juga menitipkan pesan kepada ustadz yang mengisi di salah satu rumah warga saat ada acara. Bapak kepala desa berpesan diantaranya hidup yang rukun dengan tetangga , karena hidup rukun dengan tetangga itu salah satu sunnah rasul. Kita adalah satu warga negara, yang kebetulan menjadi warga negara Indonesia yang beragama Islam, ada juga warga negara Indonesia yang bergama lain, misalnya, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Kita juga warga negara Indonesia yang kebetulan dilahirkan dari suku Jawa, ada juga yang suku Sunda, Madura, Batak, Dayak, Aceh dll. Oleh karena itu, kita harus rukun untuk saling menghormati. (Wawancara dengan Bapak Sutrisno salah seorang warga desa Wononokerto Tanggal 4 September 2022).

Pembinaan Moderasi beragama melalui proses perencanaan kerja penyusunan rencana kegiatan kerja. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan kepala desa bapak Suyanto Wonokerto, dengan pertanyaan Apakah ada jadwal pelaksanaan pembinaan moderasi di desa Wonokerto ini. Yang hasilnya sebagai berikut :

Secara khusus terjadwal pembinaan moderasi beragama di desa ini memang tidak ada karena kami tidak bisa membuat hal itu sebagai satu program kegiatan secara mandiri, di samping berkenaan dengan masalah dana kegiatan juga masalah pelaporannya nanti, sehingga dalam melaksanakan pembinaan ini kami selipkan pada setiap kegiatan, jika saya sebagai kepala desa

diberi kesempatan untuk memberikan sambutan, disitulah saya singgung tentang moderasi beragama namun jika saya tidak ada kesempatan, maka biasanya saya titip pesan untuk saling mengormati, antar pemeluk agama dan antar pemeluk agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis. (Wawancara dengan Bapak kepala desa Wonokerto bapak Suyanto, Tanggal 6 September 2022).

Pada waktu saya konfirmasi dengan kaur kesejahteraan desa Wonokerto, yaitu Bapak Hendy Lesa Prabowo, dengan pertanyaan yang sama, memberikan jawaban sebagai berikut :

Jadwal pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto tidak ada , hanya saja biasanya bapak kepala desa selalu menyisipkan pesan-pesan tentang moderasi beragama pada setiap ada kegiatan, bahkan kalau beliau tidak bisa hadir, beliau mewakilkan kepada salah satu staf atau bawahan atau pengurus desa yang ditunjuk untuk mewakili, beliau berpesan supaya jangan lupa menyisipkan tentang kerukunan agar tercipta suasana desa yang damai... bukan hanya itu, termasuk kepada para tokoh agama yang ada di desa ini (Wawancara dengan bapak Hendy Lesa Prabowo kaur kesejahteraan desa Wonokerto Tanggal 6 September 2022).

Adapun aktivitas kegiatan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh kepala desa beserta perangkat desa di desa Wonokerto adalah dengan penjelasan yang berulang-ulang *atau selalu menyisipkan tentang pentingnya moderasi beragama* kepada para masyarakat, baik itu pada saat rapat atau saat diselenggarakan hajatan anggota masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk tercapainya program pemerintah tentang moderasi beragama. Disamping itu diharapkan masyarakat ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian kegiatan ini bisa melatih mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menyadarkan tentang arti kekeluargaan dan kebersamaan.

Hasil dari dokumentasi pelaksanaan pembinaan moderasi beragama

dengan strategi Kebijakan yang dilaksanakan adalah : a) Meningkatkan peran dan fungsi lembaga pendidikan; b) Meningkatkan peran dan fungsi lembaga keagamaan serta lembaga kemasyarakatan; c) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan serta sarana dan prasarana kesehatan; d) Meningkatkan kesehatan lingkungan dan perilaku hidup sehat; e) Meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan perempuan; dengan program kerja Program yang dilaksanakan : a) Peningkatan mutu pendidikan; b) Peningkatan kehidupan keagamaan; c) Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan kesehatan. d) Penyehatan lingkungan pemukiman; e) Peningkatan peran dan ketrampilan perempuan; f) Peningkatan ketrampilan pemuda. (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022)

d. Metode yang di gunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri

Dalam proses pelaksanaan pembinaan mderasi beragama agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar sikap dan perilaku seseorang menjadi moderat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suyanto kepala desa Wonokerto, tentang metode apa yang digunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto, hasilnya sebagai berikut :

Metode dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto seperti yang di sampaikan oleh bapak Suyanto bahwa kami sebagai kepala desa, langkah yang pertama yakni harus menjadi teladan atau contoh bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak paling tidak dapat dicontoh oleh para aparat dan staf desa, selanjutnya dicontoh oleh masyarakat, yang kedua dengan pembiasaan, hal ini yang menjadi upaya yang paling sulit adalah membiasakan kepada masyarakat, yang ketiga dengan cara bersikap adil kepada semua pemeluk agama, agar apa yang

dilakukan dalam program desa dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat, yang keempat adalah dengan cara memperhatikan setiap perkembangan dalam kegiatan keagamaan. (Wawancara dengan Bapak Suyanto Kepala desa Wonokerto, Tanggal 9 September 2022).

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Selanjutnya kami konfirmasi kepada bapak Hendy Lesa Prabowo kaur kesejahteraan desa Wonokerto, yang hasilnya sebagai berikut :

Biasannya di desa ini dalam pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama dengan beberapa cara, kadang pembiasaan, memberikan contoh, memberi penerangan yang sebenarnya, pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui apa saja, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu kepala desa ini sering menganjurkan agar moderasi beragama diberikan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku dan sikap yang moderat. (Wawancara dengan Bapak kaur Kesejahteraan desa Wonokerto bapak Hendy Lesa Prabowo, Tanggal 12 September 2022).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa metode yang dilakukan dalam pembinaan moderasi beragama dengan pembiasaan, pemberian contoh atau teladan oleh kepala desa beserta perangkat desa, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa undangan rapat yang telah dilaksanakan dalam acara-acara yang desa, misalnya musrembang, musdes, rapat anggaran. (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022).

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

Sementara itu keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

e. Interaksi Sosial antar masyarakat di desa Wonokerto kabupaten Wonogiri

Bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi dalam kehidupan beragama di desa Wonokerto, akan memperjelas adanya kehidupan yang damai antar pemeluk agama. Untuk memudahkan dalam membahas mengenai bentuk bentuk kerukunan umat beragama, maka penulis akan membagi empat bentuk kerukunan umat beragama yang sering terjadi dalam setiap masyarakat.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan

pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya dapat mencapai suatu tujuan bersama.. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial.

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar ummat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen di kelurahan Wonokerto, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hubungan silaturahmi kepada sesama tetap ada, dan ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang lebih efektif baik interaksi individu maupun ketika berinteraksi dengan orang lain dalam menjaga kerukunan beragama oleh masyarakat kelurahan Wonokerto. Tanpa adanya interaksi dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan, hal tersebut merupakan interaksi sosial paling fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dari adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, salah satu cara lain untuk membina kerukunan adalah dengan adanya kerjasama setiap pemeluk beragama.

Dari hasil wawancara oleh Bapak Rusdanto, selaku tokoh agama Islam desa Wonokerto, mengenai interaksi sosial mengatakan bahwa:

Masyarakat disini saling berinteraksi dengan baik , dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama atau penganut agama lain. Sehingga kerawanan akan terjadinya

konflik bisa hilang berangsur-angsur seperti pada saat warga muslim akan melakukan hari raya keagamaan maka dari umat Kristen memberikan ucapan selamat kepada kami begitupun pada saat umat Kristen akan mengadakan hari raya keagamaan maka kami pun memberikan ucapan selamat kepada mereka. Dengan interaksi yang baik akan terciptanya suasana yang damai dalam lingkungan masyarakat dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. (Wawancara dengan Bapak Rusdanto, selaku tokoh agama Islam desa Wonokerto, Tanggal 10 September 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Maryoto selaku tokoh agama Kristen yang mengatakan bahwa:

Untuk menjaga kerukunan maka perlu adanya komunikasi yang baik antar umat beragama, baik itu untuk sesama Kristen ataupun sesama Islam, maupun antar pemeluk agama lain. Komunikasi disini sifatnya harus membangun dan tidak melecehkan antar sesama pemeluk beragama. Biasanya karena komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan perpecahan antar sesama. Oleh karena itu kami saling memberikan arahan yang baik ketika terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, Bahkan kami biasa saling memberikan ucapan selamat untuk hari-hari besar, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, bahkan kami sering saling memberi bingkisan, dan itu sudah biasa terjadi di desa ini. (Wawancara dengan Bapak Maryoto selaku tokoh agama Kristen desa Wonokerto, Tanggal 10 2022).

Sedangkan menurut dari Bapak Sutrisno selaku tokoh masyarakat desa Wonokerto, tentang interaksi sosial mengatakan bahwa:

“Masyarakat saling berinteraksi dengan baik saat mereka saling bertemu pada suatu acara pernikahan maupun pada saat acara keagamaan berlangsung, mereka saling berinteraksi dengan sopan dan tidak mengungkit masalah kepercayaan sebagai umat beragama, saling mendukung dalam suatu pekerjaan dan ketika bertemu seakan-akan tidak ada perbedaan di antara mereka. (Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku tokoh masyarakat desa Wonokerto, Tanggal 10 September 2022).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Wonokerto sangat antusias untuk menjunjung tinggi rasa toleransi

dengan interaksi yang baik antar sesama pemeluk agama Islam maupun sesama masyarakat agama lain pada umumnya. Hasil wawancara terhadap informan mengenai interaksi sosial sudah berada dalam suasana yang rukun jika dilihat dari cara mereka berkomunikasi kepada sesama pemeluk beragama dan pada masyarakat yang beda agama, hal seperti inilah yang sangat diharapkan oleh masyarakat agar kerukunan selalu terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama pemeluk beragama.

Dalam mempererat kekerabatan terhadap sesama pemeluk beragama, maka interaksi harus terjalin dengan baik. Adapun upaya untuk bisa saling berinteraksi adalah silaturahmi, karena dengan cara ini maka interaksi terhadap sesama penganut akan berjalan baik, sehingga dalam hal ini penulis mewawancarai beberapa responden. Respon masyarakat mengenai silaturahmi seperti yang dikatakan oleh Ibu Hasnah, salah seorang guru pada sekolah dasar desa Wonokerto, mengatakan:

Sering berkunjung ke rumah kerabat terdekat, biasanya pada saat mengadakan acara keluarga, kami selalu di undang untuk hadir tapi yang biasa hadir hanya anak-anak kami, karena terkadang ada juga kesibukan di rumah ataupun kesibukan diluar. Begitu juga kalau kami mengadakan acara keluarga maka kami mengudangnya untuk hadir juga. Kami juga sering silaturahmi pada tetangga pada saat tetangga mengadakan syukuran ataupun pada saat terkena musibah. Begitupun dengan tetangga sering juga datang bersilaturahmi dan kami saling terbuka dan saling berinteraksi dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan kita. Kami tidak membedakan apa agama yang kami anut masing-masing, secara kekeluargaan kami berkeluarga. (Wawancara dengan Ibu Hasnah, salah seorang guru pada Sekolah Dasar Desa Wonokerto, Tanggal 11 September 2022).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hubungan silaturahmi kepada sesama tetap ada, dan ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang lebih efektif baik interaksi individu maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, demikian yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonokerto dalam menjaga kerukunan beragama . Tanpa adanya interaksi dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan, hal tersebut merupakan interaksi sosial paling fundamental dalam mewujudkan kerukunan di masyarakat. Selain dari adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, maka salah satu cara lain untuk membina kerukunan adalah adanya kerjasama setiap pemeluk beragama seperti yang akan dibahas selanjutnya.

f. Evaluasi hasil dari pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri

Mengevaluasi program-program pembinaan yang telah direncanakan dan sudah dilakukan oleh kepala desa, apabila dalam pelaksanaannya ada yang perlu diperbaiki dibahas oleh seksi yang bersangkutan sepengetahuan kepala desa Wonokerto hal ini dilakukan agar pembinaan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat Wonokerto dan dapat merubah perilaku seluruh masyarakat menjadi lebih moderat. Kepala desa mengungkapkan tentang evaluasi dalam pembinaan moderasi beragama yang ada di desa wonokrto adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan rapat para perangkat desa sendiri diadakan rutin setiap 3-6 bulan sekali, hal ini sangat berguna untuk mengevaluasi program-program pembinaan apa saja yang telah diprogramkan pada desa ini. Jika dalam pelaksanaannya ada yang perlu diperbaiki, maka akan dibahas selanjutnya diadakan revisi dalam

pelaksanaanya oleh seksi yang bersangkutan, sepengetahuan saya sebagai kepala desa, hal ini dilakukan agar, pembinaan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat sehingga pada akhirnya dapat merubah perilaku masyarakat tersebut menjadi lebih moderat. (Wawancara dengan Bapak Suyanto kepala desa Wonokerto, Tanggal 12 September 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Agus Setyawan, selaku Sekretaris desa Wonokerto, sebagai berikut :

Di desa Wonokerto rapat para perangkat desa dilakukan rutin setiap 3-6 bulan sekali, hal ini dilakukan untuk mengevaluasi program-program apa saja yang telah direncanakan termasuk program pembinaan moderasi beragama. Apabila dalam melaksanakan program-program tersebut ada yang perlu diperbaiki atau ada yang dirasa kurang sesuai dengan kondisi di lapangan maka seksi yang bersangkutan akan mengadakan pembahasan lebih lanjut dan akan di revisi, hal ini dilakukan oleh para kaur atau staf, tentunya dengan sepengetahuan kepala desa agar tidak terjadi salah paham antar aparat desa, daan yang lebih penting pembinaan tersebut benar-benar bermanfaat bagi masyarakat hingga pada akhirnya dapat merubah perilaku masyarakat tersebut menjadi lebih moderat dan dapat menerima pendapat dan perilaku sosial orang lain . (Wawancara dengan Bapak Agus Setyawan, selaku Sekretaris desa Wonokerto, Tanggal 12 September 2022).

Evaluasi yang dilakukan dalam penyelenggaraan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto dilakukan secara formal dan non formal. Secara formal dilaksanakan ketika rapat yang diselenggarakan oleh desa, hal ini dapat dilihat pada undangan rapat yang diadakan oleh kepala desa. Sedangkan secara non formal dilakukan setiap ada kesempatan untuk bertemu antar perangkat desa, baik kepala desa dengan tokoh agama dan masyarakat atau warga desa, (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022).

Untuk mengetahui evaluasi pembinaan moderasi beragama di desa

Wonokerto, peneliti melakukan observasi dilapangan dan wawancara dengan kepala desa, dan sekretaris desa. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa evaluasi terdiri dari dua macam evaluasi, terdiri dari evaluasi bulanan, dan evaluasi tahunan.

Evaluasi bulanan berdasarkan pengamatan peneliti dilakukan setiap bulan. Evaluasi pembinaan rutin yang akan dibuat laporan masing-masing kaur. Setiap laporan bulanan akan dilaporkan kepada kepala desa dan akan ditindak lanjuti untuk selanjutnya diperbaiki.

Evaluasi Akhir berdasarkan keterangan dari kepala desa, bahwa evaluasi ini merupakan evaluasi tahap akhir dari pembinaan moderasi beragama dan pembinaan yang lainnya.

3. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri 2022

Berbicara tentang kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto tidak bisa dilepaskan dengan persoalan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat desa tersebut. Sikap moderat yang terjadi dikalangan masyarakat pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Salah satunya adalah pengaruh kemajuan teknologi yang tidak terkontrol dengan baik, sehingga akan terjadi seperti: kehidupan suka menjustifikasi kegiatan kelompok lain, suka mengeksploitasi khabar berita yang belum tentu benar, dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, hal ini tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan masyarakat umum di lingkungan tempat tinggal

mereka.

Faktor yang dapat menghambat kerukunan umat beragama di desa Wonokerto sangat bermacam macam, dari semua informan memberikan jawaban yang beragam, ada yang mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar penganut umat beragama begitupun masyarakat dengan para pemerintah sehingga toleransi beragama kurang harmonis, Salah satu pemicu konflik dalam umat beragama adalah adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya ke egoisan antar individu umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen maupun antara Islam dengan Islam lainnya di desa Wonokerto.

Di lingkungan internal desa Wonokerto pun ada etika, budaya, sopan santun yang harus ditaati bersama bagi anggota masyarakat, namun demikian pelanggaran terhadap berbagai etika dan sopan santun sering ditemukan, mulai dari pelanggaran yang ringan sampai pada pelanggaran yang berat, seperti tidak rukun dengan tetangga yang bukan kelompoknya, kurang toleran terhadap pemeluk agama lain, dan mungkin masih ada lagi bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Hal di atas merupakan suatu kendala dalam pembinaan moderasi beragama, oleh sebab itu untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang tidak diinginkan maka yang dilakukan oleh para anggota masyarakat, lembaga desa atau pemerintahan desa, aparat desa, tokoh agama, serta tokoh masyarakat membuat kesepakatan bersama untuk melakukan pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat desa

Wonokerto.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala desa, dan beberapa kaur serta hasil observasi yang penulis lakukan terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam Pembinaan Moderasi Beragama di desa Wonokerto Wanogiri adalah sebagai berikut:

- a. Karena waktu pembinaan yang dilakukan biasanya ikut dengan program lain, sehingga kadang tidak dapat secara optimal dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, ketidak optimalnya pembinaan tersebut, menjadikan hasilnya juga kurang optimal.
- b. Wilayah desa Wonokerto yang cukup luas, maka sulit untuk melakukan kontroling tentang perilaku moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat di pedukuhan-pedukuhan di wilayah Wonokerto ini.
- c. Kadang-kadang masih ada anggota masyarakat atau tokoh masyarakat yang rasa tanggung jawab masih belum optimal, sehingga terkadang masih ada percikan-persikan kecil tentang moderasi beragama di wilayah tersebut, Contoh : pada waktu sholat Idul Adha kemarin, masih ada dua versi, namun dapat diatasi oleh tokoh masyarakat.
- d. Karena karakter masyarakat yang berbeda-beda baik dari kesejahteraan sosial, jenis pekerjaan, agama, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa dan prangkat desa kadang tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga masih ada masyarakat yang belum mengerti dan memahami apa yang

dimaksud dengan moderasi beragama, dengan demikian pembinaan yang dilakukan belum optimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya dari wawancara dengan Bapak Suyanto selaku kepala desa Wonokerto beliau juga mengatakan bahwa :

Latar belakang kehidupan masyarakat juga menjadi kendala dalam pembinaan moderasi beragama, terutama keluarga yang kehidupannya pra-sejahtera (kurang mampu secara ekonomi), karena keberadaan keluarga ekonomi menengah ke bawah, pekerja pabrik, petani, tukang bangunan yang sebagian kecil dari mereka merasa bahwa yang penting tidak menyalahi orang lain, tetangga dan sebagainya, hal ini yang berakibat pada pengetahuan, sikap dan perilaku yang berbeda pada masyarakat tersebut. Berbeda dengan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga dosen.. (Wawancara Bapak Suyanto selaku kepala desa Wonokerto, tanggal 09 September 2022)

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya kerjasama antara pihak lembaga desa dengan tokoh masyarakat, tokoh agama karena dalam penerapan pembinaan moderasi beragama untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab masyarakat dalam bersikap dan berperilaku moderat.

Hasil wawancara dengan Bapak Yunanto selaku Kaur Kesejahteraan Desa Wonokerto, mengatakan bahwa :

Latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi masyarakat sangat menjadi bahagian dari kendala dalam pembinaan moderasi beragama di desa ini bu..., hal ini karena sebagian masyarakat kurang paham akan manfaat moderasi beragama itu sendiri. Selanjutnya beliau mengatakan ada anggapan masyarakat bahwa orang yang baik, tidak percaya kalau berbuat kesalahan di lingkungannya, malah masyarakat selalu mengatakan, bahwa moderasi beragama itu tidak penting, yang penting adalah ibadah pada yang Maha Kuasa, penyelesaian masalah ini selalu dilakukan dengan menghadirkan saksi dan informasi lainnya, kemudian melakukan pendekatan kepada anggota masyarakat yang lain jalan diajak ngobrol bareng, untuk diberikan penjelasan supaya tidak

terjadi kesalahpahaman dan agar setiap masalah yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, perilaku moderasi beragama dengan cepat dapat diselesaikan dengan baik. (Wawancara Bapak Yunanto selaku Kaur Kesejahteraan desa Wonokerto, tanggal 12 September 2022)

Untuk mewujudkan pemahaman, sikap dan perilaku yang moderata bagi masyarakat desa Wonokerto, maka pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa beserta perangkat desa dan tokoh agama maupun tokoh masyarakat, perlu memberikan contoh yang optimal, sehingga benar-benar dapat dirasakan oleh para anggota masyarakat tersebut.

Kepribadian dan keteladanan itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi aparat dan menjadi pembina yang baik bagi anggota masyarakatnya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari desa Wonokerto Peran kepala Desa beserta aparatnya, baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan yang lainnya selain sebagai pembimbing, atau pemberi contoh, juga diharapkan mampu sebagai pembinaan moderas beragama dan tanggungjawab masyarakat, di sinilah kepala desa beserta perangkatnya diharapkan mampu melakukan kordinasi, komunikasi dan pengawasan kepada setiap kegiatan masyarakat, agar dapat meningkatkan sikap moderat bagi masyarakat desa Wonokerto..

Walaupun demikian tidak semua pengelola peduli dengan pembinaan moderasi beragama kepada masyarakat desa Wonokerto, karena ada yang hanya berdinis sesuai dengan jam kerjanya saja menyampaikan pembinaan sesuai dengan format yang ada pada kegiatan tersebut, setelah itu tidak kurang bersedia untuk mengikuti pelaksanaan

pembinaan. Melihat keadaan seperti ini semestinya harus diberi teguran langsung dan diberikan pengarahan oleh kepada desa.

4. Solusi yang diberikan dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.

Strategi yang diberikan merupakan upaya pihak Desa Wonokerto dalam mengatasi masyarakat yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku kurang moderat. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, diharapkan anggota masyarakat desa Wonokerto dapat mengontrol pemahaman, sikap dan perilakunya dan tidak melakukan perilaku ekstrim dalam pemahaman agama. Upaya pertama yang dilakukan pihak desa Wonokerto adalah pemberian tindakan langsung pemahaman tentang moderasi beragama.. Jika perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melihat ada sebagian masyarakat yang berperilaku menyimpang tentang moderasi, maka yang bersangkutan akan langsung diberikan pengertian.

Kerjasama dari berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap program atau kegiatan oleh masyarakat itu sendiri, mislanya hajatan, pengajian bagi kaum Muslimin, kegiatan Gereja bagi selain muslim ini hendaknya dapat diterapkan di lingkungan kelompok dukuh-dukuh di desa Wonokerto ini. Hal tersebut merupakan peran dari masing-masing anggota masyarakat untuk mengawasi atan moderasi beragama. Selain itu dukungan dari seluruh perangkat desa dalam hal

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa Wonokerto juga mempengaruhi keberlangsungan pembinaan moderasi beragama, yang mengakibatkan sikap moderat yang dimiliki oleh anggota masyarakat tersebut.

Lingkungan yang mendukung atau lingkungan yang kondusif di daerah sekitar desa Wonokerto akan mendorong pembentukan budaya yang baik pula dan dengan demikian akan terbentuk pemahaman, sikap dan perilaku masyarakat yang moderat.

Tempat yang tersedia, artinya terdapat fasilitas gedung dan sarana lain dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi antara lain : Terdapat media atau dalam rangka memperlancar dan mempermudah proses kegiatan-kegiatan pembentukan sikap dan perilaku yang moderat, waktu yang pas untuk melaksanakan semua kegiatan-kegiatan dalam membentuk sikap moderat tersebut. Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan dan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama. Upaya selanjutnya adalah memberikan bimbingan secara khusus bagi kelompok masyarakat tersebut.

B. Pembahasan

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan kekuatan yang dimiliki Indonesia, namun dalam implementasinya, dinamika ekspresi keberagaman di era demokrasi terkadang berpotensi memunculkan

ketegangan dan konflik antar masyarakat, antar umat beragama atau bahkan internal umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan moderasi salah satunya moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan bangsa. Kehidupan bermasyarakat hendaknya dilandasi dengan rasa toleransi sebagai wujud saling menghargai keragaman manusia. Untuk menjembatani perbedaan dapat diupayakan melalui pendidikan agar tercipta kehidupan keberagamaan yang menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Perubahan artikulasi dan ekspresi keberagamaan di tengah masyarakat seakan menunjukkan perubahan wajah beragama di Indonesia. Dalam beberapa waktu terakhir ini, ada fermentasi otoritas keagamaan yang diakibatkan perubahan langkap sosial politik. Fermentasi otoritas keagamaan kemudian diperuntukkan dalam kontekstasi tafsir agama yang semakin tajam di ruang maya (media sosial). Hal ini perlu menyadarkan kita bahwa, moderasi beragama adalah satu jalan, satu arah yang memang harus kita tempuh bersama. Dalam moderasi beragama, setidaknya harus mengembangkan sebuah desain pembelajaran atau pendidikan keagamaan yang dapat mengembangkan dan memperkuat *multiple literacy* atau *multi literacy* guna memperluas cara pandang. Pentingnya mengembangkan literasi keberagamaan dan literasi kemanusiaan digunakan untuk melihat agama secara lebih dalam dan lebih kaya dari berbagai macam literatur keislaman.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat,” tutur wakil presiden (Wapres) K. H. Ma’ruf Amin saat memberikan sambutan kuncinya pada acara Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia tahun 2020 melalui konferensi video di kediaman resmi wapres, Jalan Diponegoro Nomor 2, Jakarta Pusat, Selasa (03/11/2020).

Lebih lanjut Wapres menyampaikan, bahwa moderasi dapat diukur dalam empat indikator diantaranya toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta pemahaman dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks Indonesia yang multi-kultural dan multi-agama. Untuk itu, keempat indikator tersebut harus selalu dijaga dan dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat sebagai upaya menciptakan kerukunan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan.

Tugas penguatan kerukunan umat beragama di samping dilakukan oleh pemerintah, juga dilakukan oleh para tokoh agama. Para tokoh agama ini merupakan modal yang berharga bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Pada kesempatan yang sama, wapres pun mencontohkan beberapa ketegangan antar umat beragama yang pernah terjadi di Indonesia seperti perdebatan atas pendirian rumah ibadah, penodaan agama, penyiaran agama, dan kontestasi politik yang

dihubungkan dengan agama. Namun ia melihat, ketegangan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dengan hadirnya FKUB di berbagai daerah di Indonesia. (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/30558/moderasi-beragama-kunci-terciptanya-toleransi-dan-kerukunan-bangsa/0/berita>).

Ajaran islam terdapat konsep tentang nilai-nilai moderasi yang sangat luar biasa didalam kehidupan, menerapkan dan menjunjung semua ajaran yang sifatnya menyeluruh seperti bidang politik, aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Lembaga pemerintah yang paling rendah yaitu kelurahan atau desa wajib mengembangkan konsep moderasi beragama, karna konsep ini penuh dengan beragam pemikiran dan tindakan yang semakin luas, dengan zaman yang sekarang ini maka peradaban manusia juga berubah sesuai dengan kehendak mereka masing-masing.

Manusia memiliki pola pikir yang berbeda-beda, akan tetapi dari perbedaan itu harusnya bisa saling mengerti satu sama lainnya karena sebuah keyakinan itu adalah hak dan kewajiban pribadi. Justru harus dipahami dari perbedaan itu lahir generasi-generasi bangsa yang agamis yang akan membuat ilmu semakin berkembang luas dan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga generasi muda akan memiliki sifat yang moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun, damai dan sejahtera.

Masyarakat sebaiknya tetap pada sikap yang moderat, menghapus paham radikalisme, mengedepankan dan memanusiakan manusia dalam arti saling menghormati antar umat beragama, menghargai keyakinan yang

dianut orang lain dengan cara memperluas pendidikan dalam memandang agama. Di Indonesia sikap kekerasan sebagai kelompok ormas islam terhadap islam lain atau pada agama lain mencerminkan sikap yang tidak berprikemanusiaan karena menganggap keyakinan mereka seakan akan sudah yang paling benar dalam menegakkan kebenaran melalui doktrin agama yang mendarah daging. Pemahaman yang seperti inilah yang dianggap dangkal dan keliru dalam beragama dan seharusnya tidak menyalahkan siapapun termasuk pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang berdasarkan pancasila.

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap masyarakat untuk mendapatkan pribadi manusia yang ideal dan sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pembinaan ini.

Faktor pembinaan amat penting untuk meenyampaikan informasi tentang moderasi beagama kepada asyarakat. Masyarakat membutuhkan pembinaan untuk memahami dan melaksanakan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, dengan mengamati apa saja yang dilakukan para masyarakat tersebut mulai dari penampilan, ucapan, pergaulan, akhlak, lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, karena semua itu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman tentang

moderasi beragama itu sendiri.

Pelaksanaan pembinaan sangat dipengaruhi oleh peran kepala desa yang sekaligus bertanggungjawab dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk belajar memahami hal-hal yang dilanggar oleh ketentuan hukum norma agama. Pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat merupakan suatu tindakan ataupun kegiatan yang membutuhkan perhatian dan kondisi yang ekstra sehingga masyarakat tersebut benar-benar memahami dan mampu menerapkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan pembinaan tersebut disesuaikan juga dengan keadaan fisik dan psikologis masyarakat.

Apabila pernyataan para subyek dan informan di atas di validasi dengan dokumentasi rencana desa dalam jangka menengah, terlihat kesesuaian antara apa yang dikatakan para subyek dan informan tersebut, dalam dokumentasi dikatakan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan Desa dengan Sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut : a) Meningkatkan kualitas pendidikan; b) Meningkatkan kualitas beragama; c) Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat; d) Meningkatkan ketrampilan masyarakat. Dengan Indikator adalah sbb: a) Menurunnya anak putus sekolah; b) Menurunnya penyakit masyarakat; c) Menurunnya angka kematian bayi dan ibu hamil; d) Menurunnya angka pengangguran. (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022).

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki

masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial.

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Konsep multibudaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragam budaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multibudaya perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian.

keragaman bangsa Indonesia secara historis dan sosiologis, agama Islam dianut mayoritas bangsa Indonesia namun jika dilihat tingkat provinsi atau daerah, misalnya kabupaten/kota maka terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghuchu yang menjadi mayoritas di lingkungan tersebut.

Kehidupan modern, dengan kebudayaan masif dan pemenuhan berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, satu sisi sangat berdampak positif, pada sisi lain tidak dapat dihindari dampak negatifnya, yang kemudian melahirkan krisis multidimensional di masyarakat. Ironi,

karena tidak hanya terjadi pada lapisan bawah, tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Dari kalangan tua, muda, bahkan bahkan anak-anak telah dilanda. Tidak hanya krisis sosial saja, tetapi sudah tidak terhitung yang merambah kepada tindak kriminalitas.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai yang eternal dan mampu menjawab tantangan jaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, pusat penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan, kurang berhasil jika tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik un-sich, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagaman. Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihapal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. (<https://www.smpn3cikarangtimur.sch.id/read/9/nilai-religius>). Dalam hal

ini yang mempunyai peran strategis adalah pendidikan.

Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian.

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. (<https://portal.sukabumikota.go.id/4896/kerukunan-umat-beragama-adalah-salah-satu-bentuk-sosialisasi-yang-damai/>).

Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama.

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di

Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan negara. Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap penganut agama lain, begitupun sebaliknya penganut non-muslim harus menjaga sikap dengan penganut muslim. Maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama, dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah perlu juga diketahui bahwa di negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama, sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa. Keanekaragaman seperti ini terkadang disebut pluralisme, dan pluralisme tidak dapat dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beranekaragam terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru menggambarkan fragmentasi. Di samping itu kemajemukan atau keanekaragaman juga dapat mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Di antara upaya tersebut adalah pembinaan kerukunan antar umat beragama melalui program peningkatan kerukunan hidup umat beragama. Sikap seseorang muslim maupun non-muslim akan tercipta kerukunan apabila mereka benar-benar paham tentang agamanya, karena semua agama adalah sebuah aturan yang mengajarkan tentang kebaikan, setiap manusia beragama memiliki rasa saling ingin mengetahui, satu sama lain, baik dari adat istiadat, bahasa, dan agamanya.

Sikap yang baik adalah refleksi dari agama, karena banyaknya agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam penganutnya, dan sering terjadi kekacauan setiap antar suku, itu semua hanya karena kepentingan politik semata, bukan karena unsur agama. Agama yang paling banyak dianut adalah agama Islam dan agama Kristen, inilah yang selalu muncul di publik karena biasa terjadi konflik di antara keduanya, bahkan sudah memakan korban puluhan ribu orang. Kerukunan kedua umat beragama ini tidak akan terjalin baik apabila sikap mereka masih mementingkan dari golongannya walaupun mereka belum mengerti tentang permasalahan yang sebenarnya.

a. Pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.

Pembinaan sikap moderasi beragama, tidak tidak secara langsung disampaikan dalam satu kegiatan khusus, tetapi di *insert* dalam kegiatan-

kegiatan lainnya dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kegiatan, terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan demikian, lembaga desa maupun masyarakat, tidak merasa terbebani dengan tambahan materi tersebut, karena tidak menambah materi secara khusus setiap ada kegiatan yang diselenggarakan oleh desa. Pola internalisasi moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah membawa pada kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena desa melibatkan semua unsur, terutama tokoh agama, tokoh masyarakat sebagai liding sektornya.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dinternalisasikan dalam dalam setiap program kegiatan desa maupun kegiatan masyarakat adalah nilai toleransi, kerukunan beragama, sikap peduli terhadap sesama, cinta damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.

Selain itu, juga terdapat nilai-nilai *ukhuwah* (sikap persaudaraan), kerukunan, dan berprasangka baik (*husnuzzan*), bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan santun. Menjunjung tinggi nilai-nilai islam *rahmatan lil-alamin*, mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Tujuannya ialah agar terbentuk pribadi masyarakat yang memiliki sikap moderat,

toleran dan rukun dengan sesama, cinta damai, dan menjadi penyebar kasih sayang diantara sesama manusia dan alam sekitarnya.

Implementasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam setiap program kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan oleh pihak desa berdasarkan hasil penelitian mini (mini riset) melalui wawancara dan observasi dilakukan melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, memilih dan menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi yang ada. Nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran, peserta didik diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama sebagai bagian dari proses moderasi beragama dalam kehidupan.

Kedua, merancang dan mendesain materi dan topik-topik yang menginsert nilai-nilai moderasi beragama dalam suatu kegiatan atau ceramah pada masyarakat, kemudian melaksanakan topik-topik tersebut sesuai dengan yang telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. *Ketiga*, melaksanakan pembiasaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan *Keempat*, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses program kerja melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama belum berfungsi seperti seharusnya, yang

diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah sebagai pelayan, mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut. Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama, melalui kebijakannya.

Dalam rangka perwujudan dan pembinaan di tengah keberagaman agama budaya dan bangsa, maka strategi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1). Memberdayakan institusi keagamaan, keagamaan kita daya gunakan secara maksimal sehingga akan mempercepat proses penyelesaian konflik antar umat beragama. Disamping itu pemberdayaan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot/warna tersendiri dalam menciptakan ukhuwah (persatuan dan kesatuan) yang hakiki, tentang tugas dan fungsi masing-masing lembaga keagamaan dalam masyarakat sebagai perekat kerukunan antar umat beragama.
- 2). Membimbing umat beragama agar makin meningkat keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama.

Selain itu, yang juga tak kalah pentingnya adalah terwujudnya suatu forum kerukunan umat beragama di desa Wonokerto. Forum tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama FKUB (Forum Kerukunan Umat

Beragama) dibentuk oleh unsur-unsur pemuka agama dan tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah desa.

Tugasnya adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, dan memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat. Agama adalah kebutuhan hidup manusia, maka dalam pergaulan sesama muslim maupun non muslim kerukunan merupakan kebutuhan setiap manusia. Dalam hal ini, penulis mewawancarai informan dengan pertanyaan apakah kerukunan umat beragama sangat dibutuhkan? Dan informan menjawab bahwa kerukunan sangat dibutuhkan di masyarakat, utamanya yang berada di wilayah yang sama yaitu umat Islam dan Kristen di desa Wonokerto .

b. Bentuk-Bentuk Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di desa Wonokerto Kabupaten Wonogiri.

Dengan semangat toleransi maka konflik tidak akan terjadi di masyarakat, baik yang berskala kecil maupun besar, kerukunan mencerminkan kehidupan yang baik dan teratur. Jadi intinya, tanpa kerukunan manusia tidak bisa hidup dengan normal. Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan.

Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam persaudaraan dan persatuan. Terlebih dalam hal agama, karena dengan sikap hidup keberagamaan seperti ini tentunya kerukunan sangatlah dibutuhkan melihat kondisi masyarakat yang kian hari kian heterogen dan plural. Dan mudah-mudahan di desa Wonokerto kerukunan umat beragama selalu terjaga dengan baik dan terhindar dari konflik-konflik yang tidak diinginkan.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di desa Wonokerto *pertama* adalah adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama dan sering mengadakan silaturahmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap penganut beragama.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama yang *kedua* adalah bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama diantaranya: saling membantu pada saat pelaksanaan hari raya keagamaan, bergotong-royong, kerjasama dalam pembangunan sarana dan prasarana, dan bekerja sama dalam pelaksanaan hari raya nasional.

Bentuk kerukunan umat beragama yang *ketiga* adalah musyawarah antar umat beragama yang meliputi: bermusyawarah saat mengadakan

pesta atau acara keluarga, bermusyawarah saat mengadakan kegiatan olahraga, bergotong royong, hari raya keagamaan dan dialog antar umat beragama. Dan bentuk kerukunan yang *terakhir* adalah memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan yang meliputi: saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong-royong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data analiaais dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupeten Wonogiri 2022 dilakukan dengan:
 - a. Dasar hukum yang digunakan dalam melakukan pembinaan antaralain UU desa, KMA no. 93.
 - b. perencanaan pembinaan yang dilakukan pada setiap awal tahun dan mengikut sertakan seluruh perangkat desa.
 - c. Metode yang digunakan dalam pembinaan adalah memberikan contoh atau teladan, pembiasaan dan pemberian penjelasan. Bentuk pembinaan di lakukan dengan menyisipkan pemahaman tentang moderasi beragama pada setiap kegiatan.
 - d. Interaksi sosial interumat beragama dan antarumat beragama.
 - e. Mengadakan evaluasi setiap 3, 6 bulan dan pada akhir tahun.
2. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupeten Wonogiri tahun 2022 antara lain, latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda, tingkat pendidikan yang sangat heterogin serta tempat tinggal antara satu dukuh dengan dukuh yang lain merupakan kendala dalam pembinaan moderasi beragama.

3. Solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri 2022 adalah kerjasama dari berbagai pihak dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh desa atau kegiatan oleh masyarakat itu sendiri, misalnya hajatan, pengajian bagi kaum muslimin, kegiatan gereja bagi selain non muslim.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pengolahan data dan hasil penelitian serta kesimpulan di atas maka implikasi teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Bahwa hasil penelitian ini memberikan pijakan pada bidang kajian moderasi beragama serta mendukung teori Hurlock (2006 : 99) berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.
2. Sebagai pijakan dalam pengembangan PAI khususnya tema moderasi beragama serta mendukung teori Afrizal Nur dan Mukhlis (2015: 213)
3. Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al'alamin;rahmat bagi segenap alam sesmeta (Nisa, 2018: 723)

Sedangkan implikasi secara praktisi dari penelitian ini adalah:

1. Menanamkan pengetahuan, sikap dan perilaku moderasi beragama bagi masyarakat desa Wonokerto merupakan tugas utama kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Untuk menanamkan pengetahuan, sikap dan perilaku moderasi beragama harus dimulai dari dalam diri kepala desa beserta perangkatnya, dengan memberikan contoh teladan yang baik, sehingga masyarakat tetap termotivasi untuk bersikap moderat dan selalu mengarahkan masyarakat kepada hal-hal yang baik dan memberikan bimbingan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat.
2. Penguatan moderasi beragama di desa wonokerto saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu.
3. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Maka kita perlu

memahami ajaran agama tersebut hingga bisa terwujud pada perilaku dalam kehidupan.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka beberapa saran yang disampaikan kepada semua pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Hendaknya pihak desa menjalin kerjasama dengan lembaga lain lebih intensif lagi untuk menginformasikan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat berkenaan dengan moderasi beragama.
2. Mengikutsertakan para tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama, sehingga menciptakan perilaku masyarakat yang moderat, yang selanjutnya akan tercipta kerukunan inter, antar umat bergama di desa Wonokerto tersebut.
3. Dalam sosialisasi moderasi beragama penegakan disiplin dan tanggungjawab para pengelola program merupakan kata kunci keberhasilan program pembinaan moderasi bergama di desa Wonokerto ini, disamping itu hendaknya mengadakan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah desa agar tercipta pemahaman, sikap dan perilaku moderat bagi anggota masyarakat desa Wonokert

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. (1997). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abidin, Muh. Zainal. 2010. Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2.
- Abuddin Nata. (2005). *Pendidikan dalam Persepektif Hadist*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Abuddin Nata. (20210). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Andy Darmawan, Ibd'a Bi Nafsika. (2015). *Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, Tiara Wacana.
- Dokumentasi desa Wonokerto tahun 2022.
- Handoyo. (2015). *Hukum Tata Negara Indonesia*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi. (2020). *Penerapan Nilai-nilai Moderasi*
- Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn*”, *Jurnal JIPIS*, Vol.29, No. 1.
- Hashim Kamali, Mohammad. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: John M. Echols dan Hassan Shadily. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-*
- Indonesian Dictionary. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- <https://portal.sukabumikota.go.id/4896/kerukunan-umat-beragama-adalah-salah-satu-bentuk-sosialisasi-yang-damai/>
- <https://www.smpn3cikarangtimur.sch.id/read/9/nilai-religius>
- <https://www.kominfo.go.id/content/detail/30558/moderasi-beragama-kunci-terciptanya-toleransi-dan-kerukunan-bangsa/0/berita>
- Khaled Abou El Fadl. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Jakarta: Serambi.
- Lexy Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhamad Nur. (2013). *Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl*, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1.
- Mussafa Rizal Ahyar. (2018). *Konsep Nilai-nilai Moderisasi Dalam Al-*

Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, (Semarang: skripsi Fak. Tarbiyyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo).

Nasution.S. (1993). *Metode Research*, Bandung: Jenmars.

Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.

Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.

Nur Kolis. (2017). *Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama*. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.01, No.02.

Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*”. Jurnal An-Nur. Vol. 4, No. 2.

Oneworld Publication

Priyantoro Widodo dan Karnawati. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.15, No.2.

Purwanto, Yedi dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 17 (2).

Ramadhan, Tariq. 2014. *Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washathiyah By Mohammad Hasim Kamali*. CILE JOURNAL.

Rusmayani. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum*. 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.

Saharir . 2013. *The Sicnification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership*. KATHA, vol. 9. No.1.

Schwartz, S. (2007). *Dua wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global*. Jakarta: Belantika.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.

Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap. (2019). *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI, AYAH*”, Vol. 4, No. 01.

Supinah dan Ismu Tri Parmi. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Kemendiknas.

Sutama. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Katasura: Fairuz Media.

Yahya, Fata Asyofi. 2018. *Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi*. 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA

1. Bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri ?
2. Bagaimana perencanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini ?
3. Bagaimana melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto?
4. Apa dasar hukum atau landasan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama ini ?
5. Bagaimana jadwal pelaksanaan pembinaan di desa Wonokerto ?
6. Metode apa yang di gunakan dalam pembinaan moderasi beragama ?
7. Adakah evaluasi hasil dari pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto?
8. Apakah ada kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama ?
9. Apa solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut ?
10. Apakah ada biaya /dana dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini ?
11. Bagaimana interaksi sosial antar masyarakat di desa Wonokerto ?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PERANGKAT DESA (KAUR DESA)

1. Bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri ?
2. Bagaimana perencanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini ?
3. Bagaimana melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto?
4. Bagaimana jadwal pelaksanaan pembinaan di desa Wonokerto ?
5. Apa metode yang di gunakan dalam pelaksanaan moderasi beragama di desa ini ?
6. Apakah ada kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama ?
7. Apa solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut ?
8. Apakah ada biaya /dana dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini ?

WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA

- 1 Bagaimana interaksi sosial antar masyarakat di desa Wonokerto ?

WAWANCARA DENGAN WARGA DESA

- 1 Bagaimana interaksi sosial antar masyarakat di desa Wonokerto ?

Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA WONOKERTO

- Subyek : Kepala Desa
- Tanggal : 29 Agustus, 06,07, 09, 12 Sept 2022
- Waktu : 09.00 sampai 10.00 WIB
- Tempat : Ruang Kepala Desa
- Kode : W.01
- Peneliti : Assalamu'alaikum
- Informan : Wa'alakum salam.....
- Peneliti : Bagaimana kabarnya pak ?
- Informan : Alhamdulillah baik bu...
- Peneliti : mohon maaf sebelumnya pak, maksud kedatangan saya, ingin mengetahui tentang pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto ini.
- Informan : Oo...iya silahkan
- Peneliti : Bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto ini?
- Informan : Dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama, saya selalu hati-hati dan mempertimbangkan matang-matang, supaya jangan sampai melukai perasaan, melukai hati masyarakat. Saya juga selalu mengajak aparat desa untuk memberikan informasi yang jelas terkait masalah moderasi beragama itu karena masalah moderasi sangat sensitif, dengan menggunakan pendekatan hati yakni menjauhkan hati dari rasa kebencian, fitnah dan prasangka buruk. Misalnya sikap saya terhadap seorang aparat atau masyarakat yang sikapnya sedikit kearah radikal, saya memanggilnya dan saya ajak bicara dari hati ke hati. Supaya beliau tidak lagi memberikan mendoktrin kepada orang lain dengan fahamnya dia. Silahkan bapak/ibu memberikan penjelasan tentang agama, tapi tolong jangan didoktrin dengan satu faham saja, karena, banyak faham agama yang kita tidak tahu, sebab kita bukan ahli agama.
- Peneliti : Bagaimana perencanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini?
- Informan : Sebagai kepala desa, saya tidak pernah memutuskan suatu kebijakan apapun sendirian, tanpa berkordinasi dengan sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya, termasuk sama BPD (Badan Pengawas Desa). Jadi kalau masalah agama, ya saya selalu melibatkan seluruh perangkat desa untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, jauh dari radikalisme yang mengancam keutuhan NKRI". Dan tentunya

- dalam hal ini saya berusaha memberikan yang terbaik bersama dengan para perangkat desa terutama sekali dengan kaur perencanaan, sebab dari perencanaan ini saya bisa mengetahui kapan kegiatan itu dapat dilaksanakan. Disamping itu saya juga koordinasi dengan kaur keuangan dan kaur kesejahteraan.
- Peneliti : Bagaimana melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto?
- Informan : Cara ini yang biasa sering saya lakukan, yaitu menyelipkan pesan-pesan tentang moderasi beragama pada saat ada acara rapat dengan aparat di kantor desa, atau pada kesempatan lain saat saya memberikan sambutan pada salah satu rumah warga yang sedang mengadakan acara. Kalau menyampaikan hal tersebut pada rapat di desa ini relatif lebih enak, karena yang hadir adalah aparat desa ditambah staf desa, jadi sudah mengenal karakternya masing-masing. Yang sulit itu apabila menyampaikan pesan moderasi beragama pada saat ada kegiatan di rumah warga, karena sangat bervariasi masyarakatnya, sehingga saya harus hati-hati dalam memilih kalimat. Namun demikian, lebih mudah lagi jika pada kegiatan tersebut ada penceramah atau ustadz yang mengisi acara tersebut, saya bisa titip pesan untuk disampaikan kepada warga mengenai nilai-nilai moderasi beragama.
- Peneliti : Apa dasar bisa atau landasan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama ini ?
- Informan : Pembinaan terhadap masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah desa, meliputi pembinaan pendidikan, ketentraman dan ketertiban, olah raga dan kesenian, keagamaan dan kesehatan. Dalam UU desa Pasal 26 UU tahun 2014 menyebutkan kewenangan-kewenangan kepala desa dalam hal pembinaan : (1) pembinaan kehidupan masyarakat desa (2) pembinaan ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa dan (3) membina dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat desa. Selain itu kami juga berpedoman pada Keputusan Menteri Agama Nomor 87 tentang rencana strategis kementerian agama dan KMA no. 93 KMA Nomor 93 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama. Bagi bangsa Indonesia.
- Peneliti : Bagaimana jadwal pelaksanaan pembinaan di desa Wonokerto?
- Informan : Secara khusus terjadwal pembinaan moderasi beragama di desa ini memang tidak ada karena kami tidak bisa membuat hal itu sebagai satu program kegiatan secara mandiri, di samping berkenaan dengan masalah dana kegiatan juga masalah pelaporannya nanti, sehingga dalam melaksanakan pembinaan ini kami selipkan pada setiap kegiatan, jika saya sebagai kepala desa diberi kesempatan untuk memberikan sambutan, disitulah saya singgung tentang moderasi beragama namun jika saya tidak ada kesempatan, maka biasanya saya titip pesan untuk saling menghormati, antar pemeluk agama dan antar pemeluk agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis.
- Peneliti : Metode apa yang di gunakan dalam pembinaan moderasi

beragama ?

- Informan : Metode dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto seperti yang di sampaikan oleh bapak Suyanto bahwa kami sebagai kepala desa, langkah yang pertama yakni harus menjadi teladan atau contoh bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak paling tidak dapat dicontoh oleh para aparat dan staf desa, selanjutnya dicontoh oleh masyarakat, yang kedua dengan pembiasaan, hal ini yang menjadi upaya yang paling sulit adalah membiasakan kepada masyarakat, yang ketiga dengan cara bersikap adil kepada semua pemeluk agama, agar apa yang dilakukan dalam program desa dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat, yang keempat adalah dengan cara memperhatikan setiap perkembangan dalam kegiatan keagamaan.
- Peneliti : Adakah evaluasi hasil dari pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto?
- Informan : Pelaksanaan rapat para perangkat desa sendiri diadakan rutin setiap 3-6 bulan sekali, hal ini sangat berguna untuk mengevaluasi program-program pembinaan apa saja yang telah diprogramkan pada desa ini. Jika dalam pelaksanaannya ada yang perlu diperbaiki, maka akan dibahas selanjutnya diadakan revisi dalam pelaksanaannya oleh seksi yang bersangkutan, sepengetahuan saya sebagai kepala desa, hal ini dilakukan agar, pembinaan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat sehingga pada akhirnya dapat merubah perilaku masyarakat tersebut menjadi lebih moderat.
- Peneliti : Apakah ada kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama ?
- Informan : Latar belakang kehidupan masyarakat juga menjadi kendala dalam pembinaan moderasi beragama, terutama keluarga yang kehidupannya pra-sejahtera (kurang mampu secara ekonomi), karena keberadaan keluarga ekonomi menengah ke bawah, pekerja pabrik, petani, tukang bangunan yang sebagian kecil dari mereka merasa bahwa yang penting tidak menyalahi orang lain, tetangga dan sebagainya, hal ini yang berakibat pada pengetahuan, sikap dan perilaku yang berbeda pada masyarakat tersebut. Berbeda dengan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga dosen.
- Peneliti : Solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut ?
- Informan : Upaya yang dilakukan pihak desa Wonokerto adalah pemberian tindakan langsung dan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama.. Jika perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melihat ada sebgaiian masyarakat yang berperilaku menyimpang tentang moderasi, maka yang bersangkutan akan langsung diberikan pengertian.
- Peneliti : Apakah ada biaya /dana dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini ?

Informan : Meskipun dalam pembinaan moderasi beragama ini, kami belum bisa menganggarkan masuk pada rencana kegiatan desa, namun demikian, kami dapat menyisihkan sebagian anggaran untuk kegiatan tersebut

Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Kaur Desa

HASIL WAWANCARA DENGAN KAUR DESA

- Informan : Kaur desa Wonokerto
- Tanggal : 29, 31 Agustus, 06, 12 Sept 2022
- Waktu : 09.00 WIB
- Tempat : Ruang tamu kantor desa
- Kode : W.02
- Peneliti : Bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto ini?
- Informan : Saya pernah melihat dan ikut dalam pembinaan yang disampaikan oleh bapak kepala desa, saat itu memberikan penjelasan kepada salah seorang warga yang kami anggap kurang toleran terhadap salah satu kegiatan keagamaan dengan cara menginfomasikan kepada orang lain dan mengatakan perbuatan itu dosa, perbuatan ini salah, lalu oleh bapak kepala desa ditemui kemudian diajak bicara, saya senang model bapak kepala desa dalam menyampaikan sesuatu, dengan menggunakan hati artinya dengan sabar mengajak bicara masyarakat, tidak grusah grusuh, walaupun cara ini cukup menyita waktu, namun ada hasil yang dapat dirasakan.
- Peneliti : Bagaimana perencanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini?
- Informan : Kami perangkat desa Wonokerto ini sudah menjadi budaya, kalau awal tahun selalu mengadakan rapat yang diikuti seluruh perangkat desa, termasuk BPD, dengan adanya rapat tersebut kami bisa mengetahui apa-apa yang dapat dianggarkan dan yang tidak dapat dianggarkan, kemudian kegiatan apa yang dapat dilakukan pada tahun tersebut, mengenai pembinaan moderasi beragama ini, kami belum bisa menganggarkan masuk pada rencana kegiatan desa, namun demikian, kami dapat menyisihkan sebagian anggaran untuk kegiatan tersebut.
- Peneliti : Bagaimana melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto?
- Informan : Saya pernah melihat dan ikut dalam pembinaan yang disampaikan oleh bapak kepala desa, saat itu memberikan penjelasan kepada salah seorang warga yang kami anggap kurang toleran terhadap salah satu kegiatan keagamaan dengan cara menginfomasikan kepada orang lain dan mengatakan

perbuatan itu dosa, perbuatan ini salah, lalu oleh bapak kepala desa ditemui kemudian diajak bicara, saya senang model bapak kepala desa dalam menyampaikan sesuatu, dengan menggunakan hati artinya dengan sabar mengajak bicara masyarakat, tidak grusah grusuh, walaupun cara ini cukup menyita waktu, namun ada hasil yang dapat dirasakan. (Wawancara dengan kaur kesejahteraan Wononokerto Hendy Lesa Prabowo Tanggal 7 September 2022).

- Peneliti : Bagaimana jadwal pelaksanaan pembinaan di desa Wonokerto?
- Informan : Jadwal pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto tidak ada, hanya saja biasanya bapak kepala desa selalu menyisipkan pesan-pesan tentang moderasi beragama pada setiap ada kegiatan, bahkan kalau beliau tidak bisa hadir, beliau mewakilkan kepada salah satu staf atau bawahan atau pengurus desa yang ditunjuk untuk mewakili, beliau berpesan supaya jangan lupa menyisipkan tentang kerukunan agar tercipta suasana desa yang damai... bukan hanya itu, termasuk kepada para tokoh agama yang ada di desa ini.
- Peneliti : Apa metode yang di gunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa ini ?
- Informan : Biasanya di desa ini dalam pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama dengan beberapa cara kadang pembiasaan, memberikan contoh, memberi penerangan yang sebenarnya, pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui apa saja, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu kepala desa ini sering menganjurkan agar moderasi beragama diberikan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku dan sikap yang moderat
- peneliti : Apakah ada kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama ini ?
- Informan : Latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi masyarakat sangat menjadi bagian dari kendala dalam pembinaan moderasi beragama di desa ini bu, hal ini karena sebagian masyarakat kurang paham akan manfaat moderasi beragama itu sendiri. Selanjutnya beliau mengatakan ada anggapan masyarakat bahwa orang yang baik, tidak percaya kalau berbuat kesalahan di lingkungannya, malah masyarakat selalu mengatakan, bahwa moderasi beragama itu tidak penting, yang penting adalah ibadah pada yang Maha Kuasa, penyelesaian masalah ini selalu dilakukan dengan menghadirkan saksi dan informasi lainnya, kemudian melakukan pendekatan kepada anggota masyarakat yang lain jalan diajak ngobrol bareng, untuk diberikan penjelasan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan agar setiap masalah yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, perilaku

moderasi beragama dengan cepat dapat diselesaikan dengan baik. (Wawancara Bapak Yunanto selaku Kaur Kesejahteraan desa Wonokerto, tanggal 12 September 2022)

- peneliti : Apa solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala tersebut?
- Informan : upaya yang dilakukan pihak desa Wonokerto adalah pemberian tindakan langsung dan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Jika perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melihat ada sebagian masyarakat yang berperilaku menyimpang tentang moderasi beragama, maka yang bersangkutan akan langsung diberikan pengertian.
- Peneliti : Apakah ada biaya /dana dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa ini ?
- Informan : Mengenai pembinaan moderasi beragama ini, kami memang belum bisa menganggarkan masuk pada rencana kegiatan desa, namun demikian, kami selalu menyisihkan sebagian anggaran untuk kegiatan tersebut.
- Informan : Masalah pembinaan moderasi beragama, bapak kepala desa selalu berpesan, untuk merencanakan kegiatan tersebut, walaupun secara anggaran tidak ada, namun kami selalu berupaya dan mengusahakan untuk kegiatan tersebut. (Wawancara dengan kaur keuangan desa Wonokerto bapak Tukimin)

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama

HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA

Informan : Tokoh Agama

Tanggal : 04, 10 Nopember 2022

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Rumah informan

Kode : W.03

Peneliti : Bagaimana Interaksi Sosial antar masyarakat di desa Wonokerto ?
 Informan : Masyarakat disini saling berinteraksi dengan baik , dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama atau penganut agama lain. Sehingga kerawanan akan terjadinya konflik bisa hilang berangsur-angsur seperti pada saat warga muslim akan melakukan hari raya keagamaan maka dari umat Kristen memberikan ucapan selamat kepada kami begitupun pada saat umat Kristen akan mengadakan hari raya keagamaan maka kami pun memberikan ucapan selamat kepada mereka. Dengan interaksi yang baik akan terciptanya suasana yang damai dalam lingkungan masyarakat dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. (Wawancara dengan Bapak Rusdanto, selaku tokoh agama Islam desa Wonokerto.

Informan : Untuk menjaga kerukunan maka perlu adanya komunikasi yang baik antar umat beragama, baik itu untuk sesama Kristen ataupun sesama Islam, maupun antar pemeluk agama lain. Komunikasi disini sifatnya harus membangun dan tidak melecehkan antar sesama pemeluk beragama. Biasanya karena komunikasi yang tidak baik maka akan menimbulkan perpecahan antar sesama. Oleh karena itu kami saling memberikan arahan yang baik ketika terjadi suatu masalah dalam lingkungan keluarga kerabat, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, bahkan kami biasa saling memberikan ucapan selamat untuk hari-hari besar, baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, bahkan kami sering saling memberi bingkisan, dan itu sudah biasa terjadi di desa ini. (Wawancara dengan Bapak Maryoto selaku tokoh agama Kristen desa Wonokerto

Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Warga Desa Wonokerto

HASIL WAWANCARA DENGAN WARGA DESA WONOKERTO

Informan : Warga desa Wonokerto

Tanggal : 10 Nopember 2022

Waktu : 12.30 WIB

Tempat : rumah warga

Kode : W.04

Peneliti : Bagaimana Interaksi Sosial antar masyarakat di desa Wonokerto?

Informan : Masyarakat saling berinteraksi dengan baik saat mereka saling bertemu pada suatu acara pernikahan maupun pada saat acara keagamaan berlangsung, mereka saling berinteraksi dengan sopan dan tidak mengungkit masalah kepercayaan sebagai umat beragama, saling mendukung dalam suatu pekerjaan dan ketika bertemu seakan-akan tidak ada perbedaan di antara mereka. (Wawancara dengan Bapak Sutrisno, warga desa Wonokerto, Tanggal 10 September 2022).

Informan : Kami juga sering silaturahmi pada tetangga pada saat tetangga mengadakan syukuran ataupun pada saat terkena musibah. Begitupun dengan tetangga sering juga datang bersilaturahmi dan kami saling terbuka dan saling berinteraksi dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan kita. Kami tidak membedakan apa agama yang kami anut masing-masing, secara kekeluargaan kami berkeluarga. (Wawancara dengan Ibu Hasnah, warga desa Wonokerto, Tanggal 11 September 2022).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. BIODATA

Nama : Husnul Khotimah
Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 01 Januari 1978
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Brumbung RT 04 / RW 07, Kalinacar, Selogiri, Wonogiri

II. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1984 – 1990 Madrasah Ibtidaiyah Tirtomoyo
1990 – 1993 Madrasah Tsanawiyah Tirtomoyo
1993 – 1996 MAN 1 Wonogiri
1996– 1999 D2 PGSD / PGKMI STAIN Salatiga
1999 – 2002 S1 Tarbiyah STAIMUS Surakarta
2021 – Sekarang S2 UIN Raden Mas Said Surakarta